

**UPAYA BIMBINGAN KOMUNITAS FORUM AKTIFITAS
KEROHANIAN ISLAM (FAROHIS) DALAM MENJAGA
TREND PENAMPILAN MAHASISWI UIN WALISONGO
(Perspektif Asas Bimbingan Konseling)**

Skripsi

Diajukan guna menyusun Skripsi S1
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Disusun Oleh :

Firida Sania Nur Azmi

1401016012

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

**UPAYA BIMBINGAN KOMUNITAS FORUM AKTIFITAS
KEROHANIAN ISLAM (FAROHIS) DALAM MENJAGA
TREND PENAMPILAN MAHASISWI UIN WALISONGO
(Perspektif Asas Bimbingan Konseling)**

Skripsi

Diajukan guna menyusun Skripsi S1
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Disusun Oleh :

Firida Sania Nur Azmi

1401016012

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Firida Sania Nur Azmi
NIM : 1401016012
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam/Bimbingan Rohani Islam
Judul : "Upaya Bimbingan Komunitas Forum Rohani Islam (Farohis) Dalam Menjaga *Trend* Penampilan Mahasiswa UIN Walisongo (*Perspektif Asas Bimbingan Konseling Islam*)"

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

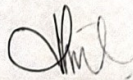
Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2021

Pembimbing,

Bidang Subtansi Materi, Bidang Metodologi, dan Tata Tulis



Dr. Hasyim Hasanah, M. S. I
NIP. 19820302 200710 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website - www.fakdakom.walisongo.ac.id

SKRIPSI

UPAYA BIMBINGAN KOMUNITAS FORUM AKTIFITAS KEROHANIAN ISLAM
(FAROHIS) DALAM MENJAGA *TREND* PENAMPILAN MAHASISWA UIN
WALISONGO

(Perspektif Asas Bimbingan Konseling)

Disusun Oleh:
Firida Sania Nur Azmi
(1401016012)

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Ema Hidavanti, M.S.I
NIP. 19820307 200720 2 001

Sekretaris Dewan Penguji

Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji I

Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji II

Abdul Karim, M.S.I
NIP. 19881019 201903 1 013

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 20011 21 003

LEMBAR PENYATAAN

Saya mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : Firida Sania Nur Azmi

NIM : 1401016012

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Saya menyatakan bahwa skripsi ini jelas merupakan pekerjaan saya sendiri. Saya sepenuhnya bertanggung jawab atas isi dari skripsi ini. Pendapat atau temuan penulis lain yang termasuk dalam skripsi dikutip sesuai dengan standar etika.

Semarang, 1 Desember 2021

Firida Sania Nur Azmi

NIM. 1401016012

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohanirrohim, Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugrahi taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua, sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan atas Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta pengikutnya.

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Bimbingan Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (Farohis) Dalam Menjaga Trend Penampilan Mahasiswi UIN Walisongo (Perspektif Asas Bimbingan Konseling)” disusun guna menyelesaikan studi Strata satu (S1) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa dukungan, kerja sama, bantuan dan dorongan dari banyak orang. Oleh karena itu, penulis dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penelitian skripsi ini, terutama untuk:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I, selaku Ketua Jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan bimbingan dan penyuluhan Isam yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos.I., M.S.I. selaku wali studi penulis dan pembimbing yang telah menjadi penasihat juga memberikan perhatian dan bimbingan yang baik dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.skripsi ini.

5. Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta membantu kelancaran selama kuliah.
6. Komunitas FAROHIS Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
7. Papa (Abdul Rokib) Mama (Suki), dan adik-adik kandungku (Mohammad Bagus Setiawan dan Ahmad Sudirga) tercinta. Terimakasih telah menjadi orang tua dan adik yang hebat, selalu memberikan semangat, dukungan, cinta, perhatian yang tentu takkan bisa penulis balas.
8. Hartono, S. Kom, terimakasih telah menjadi calon suami yang tak pernah berhenti untuk memberi nasehat dan saran.
9. Teman-teman seperjuangan, terimakasih atas dukungan, motivasi dan selalu memberikan banyak inspirasi sehingga memicu semangat saya untuk memberikan yang terbaik.
10. Rekan-rekan penulis dan eman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Teman-teman relawan di PKBI Kota Semarang.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti. Peneliti sadar bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi dan tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 Desember 2021

Penulis

Firida Sania Nur Azmi

NIM. 1401016012

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Papa saya tercinta (Bapak Abdul Rokib), Mama (Ibu Suki) dan adik-adik kandungku (Mohammad Bagus Setiawan dan Ahmad Sudirga) yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Hartono, S. Kom yang senantiasa memberi nasehat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater UIN Walisongo Semarang.
4. Anggota LPM MISSI
5. Relawan PKBI Kota Semarang

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا

إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن

قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ

مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S. AL-Baqarah: 286)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Q.S al-Insyirah: 5-6).

ABSTRAK

Firida Sania Nur Azmi (1401016012) Upaya Bimbingan Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (Farohis) Dalam Menjaga *Trend* Penampilan Mahasiswi UIN Walisongo (Perspektif Asas Bimbingan Konseling).

Tren berpenampilan syar'i di khalayak umum banyak menuai pro dan kontra. Padahal jika dikaji secara mendalam, penampilan syar'i sudah dapat mencerminkan aturan-aturan syariat islam. Mengenakan hijab lebar, gamis longgar dan kaos kaki. Sedangkan banyak beberapa masyarakat atau kalangan mahasiswi sendiri yang memberikan stigma-stigma negative, seperti radikal atau bahkan yang mencibir dengan kata sok suci.

Dalam hal ini peneliti mencoba meninjau pendekatan ini dapat dilihat dari beberapa pendekatan, yaitu diantaranya dengan perspektif asas bimbingan konseling dengan rumusan masalah 1. Bagaimana *trend* penampilan mahasiswi komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (Farohis) di UIN Walisongo Semarang ? 2. Bagaimana upaya pelaksanaan bimbingan agama pada Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (Farohis) dalam menjaga *trend* penampilan mahasiswi di UIN Walisongo Semarang?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi dan pendekatan dakwah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Setiap insan butuh bimbingan rohani hingga akhir hayatnya. Seperti halnya dalam berpakaian juga merupakan proses sepanjang hayat manusia untuk belajar berpakaian sesuai syari'at islam dan juga dapat juga mengikuti perkembangan zaman yang ada. Sehingga para muslimah yang mengenakan hijab panjang dan lebar serta gamis longgar bukanlah hal yang kuno. Melainkan mengikuti perkembangan zaman yang tetap menggunakan Aqidah dan Syari'at Islam. Upaya pelaksanaan bimbingan agama untuk Komunitas Farohis terdiri dari 3 asas bimbingan konseling Islam diantaranya, yang pertama asas bimbingan seumur hidup berupa kajian muslimah, seminar keputrian, Rihlah/outbound, malam bina iman dan taqwa (MABIT). Yang kedua asas keseimbangan rohani, berupa pembinaan, kajian rutin. Yang ketiga asas akhlakul karimah berupa training dasar rohis, meet up farohis, silaturahmi UKM dan Komunitas.

Kata Kunci : ***Komunitas, Trend Penampilan, Bimbingan Konseling Islam, Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam.***

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Sumber Data	14
3. Subjek Penelitian.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Validasi	17
6. Teknik Analisis Data	19

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pengertian Trend Penampilan.....	23
B. Upaya BimbinganPemanpilandalam Islam	24
C. Bimbingan dan Konseling Islam.....	26
1. FugsiBimbingandan Konseling Islam.....	29
2. TujuanBimbingan dan Konseling Islam	31
3. Asas-AsasBimbingan dan Konseling Islam.....	39

BAB III GAMBARAN UMUM DAN UPAYA BIMBINGAN

A. Gambaran Umum.....	49
1. LetakGeografis	49
2. Profil FAROHIS.....	50
B. Trend PenampilanKomunitas FAROHIS	80
C. Upaya BimbinganKomunitas FAROHIS	81

BAB IV ANALISIS UPAYA BIMBINGAN

A. Analisis Trend PenampilanKomunitas FAROHIS.....	84
B. Analisis Upaya PelaksanaanKomunitas FAROHIS.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN–LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dimuka bumi ini. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surah At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Q.S At-Tin: 4)

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Memang dari sekian ribu ciptaan Allah yang ada, manusia adalah ciptaan-Nya yang paling sempurna, karena manusia diberikan oleh Allah segala komponen yang tidak dimiliki oleh ciptaan yang lainnya. Manusia mengemban amanah yang berat karena kesiapannya untuk menjadi seorang manusia. Manusia, laki-laki dan perempuan memiliki status, peran dan kemampuan yang sama dalam mengusahakan kelebihannya masing masing. Di dalam Islam sendiri sangat menghormati seorang perempuan.

Rasulullah SAW juga pernah bersabda jika dunia merupakan tempat segala kesenangan, akan tetapi kesenangan dan perhiasan yang paling utama di dunia ini adalah wanita melebihi dari segala kesenangan yang lain yakni menjadi muslimah yang baik.

Abdullah bin ‘Amr radhiallahu ‘anhuma meriwayatkan bahwa Rasulullah Shalallahu ‘alaihiwassalam bersabda:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: “Dunia ini adalah perhiasan/kesenangan dan sebaik-baik perhiasan/kesenangan dunia adalah wanita yang shalihah.” (HR. Muslim, Nasa’i, Ibnu Majah dan Ahmad).

Wanita mempunyai beberapa aturan khusus dalam berpakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita. Aturan ini berbeda dengan kaum laki-laki. Allah memerintahkan demikian agar mereka dapat selamat dari mata-mata khianat kaum laki-laki dan tidak menjadi fitnah bagi mereka. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surah Al- Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلْبَابِهِنَّ^ج ذَلِكَ آدَبِيَّ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ^ق وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S Al- Ahzab: 59).

Berjilbab atau berhijab merupakan aturan-aturan dari Allah untuk menutupi aurat para wanita. Macam-macam hijab diantaranya adalah hijab syar’i . Pada penelitian kali ini penulis ingin mengamati bagaimana *trend* mode berhijab syar’i yang sedang marak di Indonesia saat ini. Berhijab pada era ini merupakan modernisasi dan pembangunan di dalam beberapa dekade terakhir ini, yang membawa remaja atau orang dewasa ke dalam berbagai kehidupan seperti kenyamanan, kesenangan, keterpesonaan, kesempurnaan penampilan dan kebebasan hasrat. Hal ini dipengaruhi oleh peran iklan gaya

hidup, figur-figur selebgram di sosial media dan para *influencer*, sehingga menumbuhkan berbagai corak, gaya hidup, *trend* penampilan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat ditinggalkan (Wijyantho, 2015:8).

Penulis akan menjelaskan tentang *trend* penampilan. *Trend* merupakan kata yang sudah tidak asing ditelinga kita. Selain mendengar, mungkin diantara kita pernah atau bahkan sering mengucapkan kata *trend*. Kata *trend* sering kita dengar dalam dunia *fashion*, selain dalam dunia *fashion*, kata *trend* juga sering kita dengar atau kita ucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Definisi *trend* adalah segala sesuatu yang sedang dibicarakan, disukai atau bahkan digunakan oleh sebagian besar masyarakat pada saat tertentu.

Trend sendiri adalah gaya penampilan yang digunakan seseorang setiap hari, mulai dari kehidupan sehari-harinya maupun pada saat acara tertentu yang bertujuan untuk menunjang penampilan. Kita tidak bisa menemukan waktu pasti kapan manusia menemukan penampilannya, karena sejak berabad-abad lalu manusia sudah mengenal gaya penampilan. Memang pada zaman dahulu jenis *trend* yang berkembang tidaklah seberagam pada zaman sekarang. Pada zaman dahulu kala, pakaian manusia sangat sederhana dengan hanya menggunakan bahan dasar kulit kayu maupun kulit binatang.

Trend penampilan yang beredar di Indonesia lebih mengarah pada jenis penampilan style daerah barat, hal ini juga didasari bahwa bangsa Indonesia sempat dijajah oleh bangsa barat. Kemudian lambat laun busana-busana muslimah terutama hijab syar'i mulai marak beredar di negara berkembang ini. Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk mencari beberapa data terkait pemakaian busana muslim di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2019.

Berpenampilan syari di khalayak umum banyak menuai pro dan kontra. Padahal jika dikaji secara mendalam, penampilan syari sudah dapat mencerminkan aturan-aturan syariat islam. Mengenakan hijab lebar, gamis longgar dan kaos kaki. Sedangkan banyak beberapa masyarakat atau

dikalangan mahasiswi sendiri yang memberikan stigma-stigma negative, seperti radikal atau bahkan yang mencibir dengan kata sok suci.

Beberapa data penelitian yang penulis dapatkan didalam sumber *Google Trends*, di negara Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim, pada bulan September 2018 sebanyak 75% sampai Januari 2019 mengalami penurunan menjadi 35%, kemudian dari bulan April 2019 mengalami kenaikan menjadi 85%, lalu pada bulan Agustus 2019 mengalami kenaikan menjadi 100%. Banyaknya peningkatan pemakaian busana muslim di Indonesia disebabkan karena banyaknya *trend* yang meningkatkan daya minat pemakaiannya.

Dampak penjualannya juga sampai ke daerah di sekitar Jawa Tengah. Dari data yang diperoleh penulis pada *Google trends* yaitu sebanyak 41% jumlah pemakaian busana muslimah. Di kota Semarang, khususnya di UIN Walisongo sendiri juga sangat beragam penggunaan busana muslimah, diantaranya adalah menggunakan hijab syar'i. Hal ini dikarenakan hijab syar'i sedang marak di perjual belikan. Selain harga terjangkau, cara memperoleh untuk pembeliannya juga sangat mudah. Penulis mengamati beberapa mahasiswi yang mengenakan busana muslimah di kampus ini, sebanyak 75% mereka menggunakan hijab syar'i pada saat melaksana perkuliahan.

Berbicara tentang hijab syar'i di atas, dizaman modern ini berbagai macam hijab syar'i muncul di kalangan masyarakat sekarang. Hadirnya hijab syar'i di berbagai pusat perbelanjaan membuat sebuah model hijab dengan nama hijab syar'i. Hijab ini laris dan terkenal di kalangan masyarakat dalam berbagai tingkatan umur, mulai dari anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Sekarang hijab syar'i menjadi salah satu *trend* yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia, seperti di UIN Walisongo Semarang. Di kampus ini sendiri ada sebuah komunitas yang bernama FAROHIS (Forum Aktifitas Kerohanian Islam). FAROHIS (Forum Aktifitas Kerohanian Islam) adalah sebuah komunitas muslim dengan anggota wanita-wanita berhijab. FAROHIS (Forum Aktifitas Kerohanian Islam) sendiri merupakan komunitas perempuan

berhijab yang terdiri dari beberapa fakultas-fakultas di kampus UIN Walisongo.

Menurut pengamatan penulis, berbagai macam model hijab syar'i digunakan oleh para kaum hawa dengan berbagai macam warna. Penggunaan hijab syar'i tersebut juga ditambah dengan sanggul yang besar, serta penggunaan kosmetik yang menarik. Sehingga para pengguna hijab syar'i ini terlihat cantik dan menarik. Dalam pembuatan skripsi ini, peneliti ingin mengetahui yaitu apakah para mahasiswi di UIN Walisongo tersebut sudah paham dan mempunyai pengetahuan tentang hijab syar'i yang mereka gunakan. Dikarenakan pemahaman yang benar mengenai hijab syar'i itu sangat diperlukan. Karena pengetahuan tentang hijab syar'i akan membawa penggunaannya pada pemakaian hijab yang sesuai pada syariat Islam. Kemudian bagaimana penggunaan hijab syar'i yang terjadi pada para mahasiswi UIN Walisongo Semarang ini sudah sesuai syariat Islam. Karena banyak sekali di kampus ini, menggunakan hijab syar'i namun masih menggunakan *make up* yang membuat menarik perhatian. Kemudian apakah pada prakteknya, hijab syar'i yang digunakan para mahasiswi UIN Walisongo tersebut memang sudah syari'at Islam. Atau apakah penggunaan hijab syar'i tersebut hanya karena ikut-ikutan untuk mengikuti *trend* sehingga dalam prakteknya tidaklah menutup aurat dengan baik.

Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk membahas tentang "Upaya Bimbingan Komunitas Forum Kerohanian Islam (FAROHIS) Dalam Menjaga *Trend* Penampilan Mahasiswa UIN Walisongo (*Perspektif Asas Bimbingan Konseling Islam*)".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Trend* Penampilan Mahasiswi Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (FAROHIS) di UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana Upaya Pelaksanaan Bimbingan Agama pada Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (FAROHIS) dalam Menjaga *Trend* Penampilan Mahasiswi di UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**1. Tujuan Penelitian**

- a) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *trend* penampilan mahasiswi Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (FAROHIS) di UIN Walisongo Semarang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (FAROHIS) dalam menjaga *trend* penampilan mahasiswi di UIN Walisongo Semarang.
- b) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pelaksanaan Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (FAROHIS) dalam menjaga *trend* penampilan mahasiswi di UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Penelitian

- a) Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya pengetahuan mahasiswi tentang cara berbusana sesuai dengan syari'at Islam.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan atau masukan kepada UIN Walisongo dalam memberikan peraturan untuk berbusana sesuai syari'at Islam dan penggunaan make up agar tidak menarik perhatian.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah upaya untuk menghindari adanya tindakan pengulangan atau tindakan plagiat dalam penelitian, maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang pernah ada dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan antara lain:

Pertama, penelitian oleh Nur Hamidah Oktaviani (2015), “*Trend Make Up Dikalangan Mahasiswi Surabaya.*” Jurnal ini membahas tentang gambaran *make up* dikalangan mahasiswi, faktor mahasiswi mengikuti *trend* menghias diri, serta mengungkapkan dampak sebelum dan sesudah menggunakan *make up*. Kesimpulan pada hasil penelitian ini adalah *trend* penggunaan *make up* bukanlah hal asing bagi kaum-kaum mahasiswi. Namun menurut mahasiswi-mahasiswi didalam penelitian ini, penggunaan *make up* harus tetap sesuai dengan situasi dan kondisi. Contohnya, jika kuliah harus menggunakan *make up* yang simple dan tidak menor, dan cukup sehingga penggunaan *make up* disini tidak berlebihan. *Make up* merupakan alat untuk menunjang penampilan agar terlihat cantik dan menarik. Hal ini mampu meningkatkan kepercayaan pada diri para mahasiswi tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah sama sama pentingnya penggunaan *make up* pada mahasiswi. Karena *make up* merupakan hal yang wajib digunakan untuk menunjang penampilan mereka, dimanapun mereka berada. Baik penggunaan *make up* yang *simple*, maupun *make up* yang menor sekalipun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang meneliti tentang bagaimana *make up* menjadi *tren*, faktor penggunaan *make up* dikalangan mahasiswi, dan dampak yang diberikan kepada mahasiswi. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya kerjakan adalah mahasiswi yang berhijrah yang ada dikampus berbasis islami, sedangkan pada penelitian penulis ialah mahasiswa umum yang ada di kampus umum.

Kedua, penelitian oleh Sri Mulia Listianti (2013) yang berjudul “*MAKNA BERDANDAN BAGI PEREMPUAN (Studi Kasus tentang Penggunaan Make Up pada Sales Promotion Girl di Kota Surakarta).*” Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tuntutan pekerjaan yang mengharuskan SPG (*Sales Promotion Girl*). Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui makna berdandan bagi para Sales Promotion Girl yang menggunakan *make up*, (2) dan untuk mengetahui gaya hidup para SPG (*Sales Promotion Girl*) untuk memenuhi konstruksi kecantikan perempuan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan *snowball sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan observasi langsung. Dalam menguji validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data atau sumber dan triangulasi metode. Tahapan analisis interaktif penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Berdandan (penggunaan *make up*) merupakan tuntutan pekerjaan agar dapat menarik pelanggan, (2) Persyaratan menjadi SPG tidak lepas dari sebuah konstruksi sosial atas kecantikan yakni cantik, menarik, tinggi, langsing dan putih, (3) Konstruksi cantik yang dibangun para SPG adalah perempuan yang berkulit putih, tinggi, berambut panjang, hidung mancung, mata bulat dan langsing, (4) Pengkonsumsian kosmetik merek tertentu membawa prestise tersendiri bagi para SPG sehingga membawa dampak pada gaya hidup konsumtif para SPG. (5) Media iklan, televisi, majalah dan internet menjadi pembentuk konsep kecantikan seorang perempuan dan pembentuk gaya hidup. Tuntutan pekerjaan yang mengharuskan SPG berdandan membawa dampak pada gaya hidup konsumtif para SPG dalam menunjang kecantikan dan penampilan SPG. Perbedaan dengan penelitian penulis ialah pada pengguna *make up* oleh para mahasiswi dengan tingkat penggunaan *make up* yang sederhana hingga menor.

Ketiga, penelitian oleh Sucinta Putri Krilia (2016) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Penerimaan Diri dan *Gender Role* Terhadap Intensi Menggunakan *Make Up*”. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penerimaan diri mempunyai pengaruh terhadap intensitas penggunaan *make up*. Artinya, jika tingkat penerimaan diri tinggi, maka tingkat intensi menggunakan *make up* rendah. Sebaliknya jika tingkat penerimaan diri rendah, maka tingkat intensi menggunakan *make up* tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah adanya penerimaan diri pada mahasiswa yang menggunakan *make up* saat di bangku perkuliahan. Maka dari itu, adanya penerimaan diri dari masing-masing mahasiswa tergantung dari individu masing-masing. Seperti dijelaskan dari hasil kesimpulan diatas, maka dapat disebutkan bahwa *make up* merupakan kepentingan tersendiri bagi setiap individu.

Keempat, penelitian oleh Cut Rita Zahara (2013) yang berjudul “Berhias Seorang Muslimah Sesuai Tuntutan Syari’ah”. kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah semakin berkembangnya zaman di era modern seperti saat ini, kebanyakan wanita pada saat sekarang berlomba-lomba untuk mempercantik diri dengan melakukan apapun agar tetap terlihat cantik didepan umum. Agar mampu menarik perhatian oran, mempercantik diri agar tetap terlihat awet muda. Persamaan penelitian ini dengan si penulis terletak pada hadits-hadits shahih yang menjelaskan bagaimana menjadi seorang muslimah yang tetap pada syariah, tetap pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sesuai Al-Qur’an, hadits dan sunnah Nabi. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penulis adalah subjek yang diambil, karena pada penelitian ini membahas tentang wanita muslimah yang menebalkan suaranya seperti laki-laki saat bertemu lawan jenis, melakukan sambung rambut hingga perasi plastik yang membuat wanita muslimah masa kini melupakan kodratnya sebagai wanita muslimah yang harus menaati kaidah-kaidah islam.

Kelima, sebuah jurnal internasional oleh Ann Marie Britton membahas penelitian yang ada yang berfokus pada pengaruh industri kosmetik pada wanita. Dari penelitian ini, survei umum dibuat untuk mengumpulkan informasi umum tentang sekelompok penggunaan kosmetik, kebiasaan, dan kepercayaan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita perguruan tinggi adalah pengguna kosmetik yang tinggi, sangat sadar akan industri kosmetik, dan bahwa beberapa perbedaan individu dapat berdampak pada pilihan yang dibuat wanita mengenai kosmetik. Sehingga dalam penelitian ini, mempunyai kesamaan penelitian dengan penulis yaitu maraknya penggunaan kosmetik oleh mahasiswi di kampus. Dalam penggunaan yang berlebihan memiliki dampak buruk, baik dalam dunia kesehatan juga dalam segi agama tidak dianjurkan untuk memakai kosmetik secara berlebihan.

Keenam, sebuah jurnal international conference on trends in social sciences and humanities oleh Hiqma Nur Agustina tahun 2015 yang berjudul *Hijabers: Fashion Trend for Moslem Women in Indonesia*. Didalam karyanya meneliti tentang Tren pemakaian hijab sedang booming di Indonesia saat ini. Banyak wanita muslimah yang tertarik untuk berubah cara berpakaian mereka yang konvensional menjadi yang up-to-date. Mereka tidak dapat menyangkal bahwa tren ini juga memotivasi mereka untuk mengubah gaya mereka. Bahkan, sebagian dari mereka masih mempertahankan gaya busana lama namun sebagian lainnya bersemangat mengikuti tren. Tulisan ini difokuskan untuk mengungkap tren Hijabers di Indonesia dengan menampilkan salah satu komunitas bernama Hijabers Komunitas (HC) yang berbasis di Jakarta. Cara komunitas ini melakukan tindakan positif benar-benar memberikan pengaruh bagi wanita. Penulis akan menampilkan tren ini sebagai bagian dari kajian budaya yang sesuai dengan era, globalisasi dan kemodernan. Para muslimah muda lebih suka memakai hijab dengan gaya yang modern dan baru, mengikuti tren namun tetap memakai jilbab seperti yang diminta oleh syariat. Gaya yang mereka ikuti tetap mengantarkan mereka menjadi muslimah yang baik tanpa meninggalkan Al-Qur'an dan Hadist. Teori identitas dan fashion

akan digunakan untuk menganalisis artikel ini. Metode dari membaca dekat dan penelitian kepustakaan diterapkan dalam penelitian ini. Akhirnya, penulis menemukan bahwa Hijabers Community telah membangun nilai-nilai menurut kerudung mereka sendiri. Terjadi pergeseran nilai jilbab itu sendiri. Hijab dulu dan sekarang memiliki arti yang berbeda. Jika yang pertama memakai Jilbab adalah simbol ketaatan wanita terhadap ajaran agama mereka, saat mengenakan hijab kini telah menjadi gaya hidup tersendiri. Busana muslim berkembang pesat dan model-model baru yang bagus, bergaya, dan modis. Dari hasil penelitian tersebut bahwa berhijab juga bisa bergaya sesuai perkembangan zaman dan sesuai syari'at Islam.

Ketujuh, jurnal internasional ini dilakukan oleh Andriani Kusumawati, Sari Listyorini, Suharyono, Edy Yulianto tahun 2020 yang berjudul *The Role of Religiosity on Fashion Store Patronage Intention of Muslim Consumers in Indonesia*. Penelitian ini membahas tentang religiusitas yang mencakup semua aspek nilai kehidupan manusia. Pengambilan keputusan konsumen dalam pembelian produk muslim perlu melibatkan religiusitas. Busana muslim semakin populer dan menjadi bisnis potensial bagi para pengusaha fashion di Indonesia. Kondisi ini menimbulkan dilema bagi konsumen sebagai pengguna busana muslim apakah harus mengikuti syariat agama atau mengikuti tren. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengidentifikasi peran religiusitas sebagai faktor yang mempengaruhi konsumen muslim untuk mengunjungi kembali toko busana muslim. Penelitian ini melibatkan 243 konsumen muslim dari beberapa toko busana muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas konsumen muslim berpengaruh langsung terhadap patronase intention dan tidak langsung berpengaruh terhadap patronase intention toko busana muslim melalui *Customer Satisfaction*. Temuan penelitian diarahkan pada implikasi manajerial bagi pengusaha busana muslim dalam kaitannya dengan religiusitas konsumen dan pemasaran produk busana muslim Indonesia.

Kedelapan, jurnal internasional ini di tulis oleh Mahababgei tahun 2021 berjudul *Trend Fashion Muslim Di Indonesia Saat Ini Dan Kesesuaiannya*

Dengan Syariat Islam. Jurnal ini membahas tentang awal mulanya busana hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melindungi diri dari cuaca, sinar matahari, dan angin. Maka, dapat dimengerti bahwa modelnya pun cukup sederhana sesuai dengan kriteria tertentu. Trend busana muslim dikalangan perempuan Indonesia beberapa tahun terakhir ini merupakan fenomena yang menggembirakan. Tentu hal ini sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya. Semangat perempuan Indonesia untuk mengenakan jilbab hampir dapat dijumpai di semua area publik, baik di lingkungan pemerintah maupun di lingkungan swasta. Namun, dalam perkembangannya sekarang busana bukan lagi sekedar penutup tubuh, tetapi juga fashion atau gaya hidup yang tidak jarang dalam penggunaannya saat ini kebanyakan melanggar syariat Islam karena saat ditampilkan dan digunakan oleh kalangan perempuan khususnya muslimah justru mengumbar aurat, padahal aurat perempuan diperintahkan oleh Islam untuk ditutup. Maka, mempelajari terlebih dahulu Syariat Islam mengenai anjuran berbusana muslim yang baik dan benar sesuai syariat itu penting dalam membantu seorang perempuan untuk memilih dan memilah busana muslim yang seharusnya digunakan.

Beberapa hasil penelitian dan literatur dapat menjadi modal dasar penyusunan landasan teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti menyakini tidak ada indikasi penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Dimana fokus peneliti ialah upaya bimbingan komunitas forum kerohanian islam (FAROHIS) dalam menjaga *trend* penampilan mahasiswa UIN Walisongo dengan menggunakan perspektif asas bimbingan konseling islam.

E. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini didapatkan mengenai: (1) Jenis dan Pendekatan Penelitian, (2) Definisi Konseptual, (3) Sumber Data, (4) Teknik Pengumpulan Data, (5) Teknik Validitas, dan (6) Teknik Analisis Data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Thohirin (2012: 2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh. Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah berdasarkan data-data (Nurul Hidayanti, 2006: 11). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif.

Penelitian ini menggunakan spesifikasi deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono, 2010: 9). Menurut Poerwandari (2005), penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Kirk dan Miller (dalam Moleong) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya (Moleong, J.L, 2002: 3). Penelitian deskriptif merupakan analisis data penelitian hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan meyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikebalikan langsung pada data yang diperoleh. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif sehingga tidak

bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2014: 6).

Pendekatan ini dapat dilihat dari beberapa pendekatan, yaitu diantaranya pendekatan psikologi dan pendekatan dakwah. Pendekatan psikologi digunakan untuk mengetahui kondisi psikis anggota Farohis dalam menjaga trend penampilan. Pendekatan dakwah digunakan untuk mengetahui upaya pelaksanaan komunitas forum aktifitas kerohanian islam (Farohis) dalam menjaga *trend* penampilan mahasiswi di UIN Walisongo Semarang.

2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian.

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang didapatkan langsung dari responden dalam bentuk catatan tulisan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan informasi dan data-data upaya bimbingan komunitas forum kerohanian islam (FAROHIS) dalam menjaga *trend* penampilan mahasiswa UIN Walisongo dengan menggunakan perspektif asas bimbingan konseling Islam.

Data primer ini didapat dari : mahasiswi UIN Walisongo, Pembina Farohis, pengurus Farohis, anggota Farohis. Dari narasumber tersebut nantinya akan diteliti tentang upaya bimbingan komunitas forum kerohanian islam (FAROHIS) dalam menjaga *trend* penampilan mahasiswa UIN Walisongo sehingga akan menciptakan suatu rangkaian yang dilakukan pembina dan pengurus Farohis dalam memberikan bimbingan untuk menjaga trend berpenampilan sesuai syari'at-syari'at islam kepada anggota-anggota Farohis dan para mahasiswi UIN Walisongo.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswi UIN Walisongo yang menjadi anggota Farohis maupun hanya mengikuti kajian-kajian pada komunitas Farohis. Anggota Farohis yang sudah mengikuti kegiatan dan kajian-kajian Farohis minimal satu bulan. Sedangkan mahasiswi UIN Walisongo yang hanya mengikuti kajian tanpa bergabung pada Farohis terhitung minimal lima kali pertemuan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut (a) wawancara, (b) observasi dan (c) dokumentasi (Sugiyono, 2013:224).

a) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam buku karangan Sugiyono, hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada responden, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut :

- 1) Buku catatan : Berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- 2) Perekam Suara : Berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan pada saat wawancara.
- 3) Kamera : Berfungsi untuk pengambilan gambar saat peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan

informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data. Wawancara dilakukan pada bagian-bagian yang berkaitan dengan pelaksanaan upaya bimbingan komunitas forum kerohanian islam (FAROHIS) dalam menjaga *trend* penampilan mahasiswa UIN Walisongo.

b) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi adalah pencatatan semua fenomena atau perilaku yang terjadi dalam kehidupan yang apa adanya (Dede Rosyada, 2020 : 167). Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan fenomena yang diselidiki (Sukandarrumidi, 2002: 69).

Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, akan tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan dengan datangbeberapa kali untuk melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan pencatatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan upaya bimbingan komunitas forum kerohanian islam (FAROHIS) dalam menjaga *trend* penampilan mahasiswa UIN Walisongo.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penunjang data dari hasil penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mencari data sekunder, yaitu mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi diperoleh dari catatan atau dokumentasi dalam bentuk lain yang dimiliki oleh komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (FAROHIS) yang ada di UIN Walisongo Semarang.

5. Teknik Validitas

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2013: 329). Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada uji validitas dan realibitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antar yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2006: 2670). Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan menjelaskan dengan fakta-fakta yang aktual di lapangan.

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Penulis menggunakan tiga metode triangulasi, yaitu :

a) Triangulasi Sumber

Pertama menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi dalam pengajuan kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2013: 178).

Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang implementasi bimbingan rohani islam, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada anggota Farohis dan mahasiswi UIN Walisongo yang hanya mengikuti kajian dakwah saja. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-

ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b) Triangulasi Teknik

Kedua menggunakan triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda. Sugiyono (2012:241) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

c) Triangulasi Waktu

Ketiga menggunakan triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih semangat, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2013:274).

Triangulasi dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Moleong, 2006 :330).

6. Teknik Analisis Data

Aktifitas dalam analisis data, yaitu; data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2013: 246). Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif yang dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini dilakukan karena data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif yang dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.

Miles dan Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisa data penelitian kualitatif.

a) Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, melakukan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan polanya. Tahapan awal ini, akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang diterapkan yaitu berkaitan dengan upaya bimbingan komunitas forum kerohanian islam (FAROHIS).

b) Paparan Data (*data display*)

Yaitu data yang akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini, diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan upaya bimbingan komunitas forum kerohanian islam (FAROHIS).

c) Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verifying*)

Pemaparan data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data pengambilan tindakan (Gunawan, 2013: 211).

Adapun langkah analisis data dilakukan dengan melakukan kajian sistematis. Langkah pertama yaitu merangkum, memilih, dan menfokuskan hal-hal yang pokok dan penting. langkah kedua yaitu menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Langkah ketiga atau langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dari data yang diperoleh dimulai dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat dianalisis dan memperoleh gambaran mengenai upaya bimbingan komunitas forum kerohanian islam (FAROHIS) perspektif asas bimbingan konseling islam.

7. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan penulisan skripsi, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

a) Bagian Awal

Bagian awal skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman persetujuan dan pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, halaman persembahan, halaman motto, abstrak dan halaman daftar isi.

b) Bagian Utama

Sedangkan bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Menerangkan tentang bagaimana landasan teori yang berkaitan dengan implementasi bimbingan rohani islam, penerimaan diri dan pasien penderita kanker.

Bab III Gambaran Secara Umum Mengenai Obyek Penelitian. Dalam bab ini memaparkan tentang apa saja kegiatan komunitas Farohis, serta upaya bimbingan komunitas forum kerohanian islam (FAROHIS) dalam perspektif asas bimbingan konseling islam dan juga hasil penelitian tentang upaya bimbingan komunitas forum kerohanian islam (FAROHIS).

Bab IV Analisis Data Penelitian. Bab analisis data penelitian merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dipilih berdasarkan teori yang ada pada bab II dan interpretasi sesuai pemikiran peneliti. Pada bab ini penulis menganalisis upaya bimbingan komunitas forum kerohanian islam (FAROHIS) yang dikaitkan dengan perspektif asas bimbingan konseling islam.

Bab V Penutup. Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi ini serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini.

c) Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

KERANGKA TEORI

a) Pengertian *Trend* Penampilan

Trend dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gaya mutakhir, gaya modern. Yang dilakukan oleh orang dewasa maupun anak kecil (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 1210). Manusia di dalam kehidupan sehari-harinya banyak sekali yang mengikuti *trend-trend* dalam berpenampilan sehingga menyebar ke seluruh daerah. Baik di kota maupun di desa sekalipun. Pengertian *trend* menurut Maryati (2010: 129) *trend* adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu.

Rata-rata perubahan itu bisa bertambah dan berkurang. Hal yang dimunculkan jika rata-rata perubahan bertambah disebut *trend* positif atau *trend* mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya, jika rata-rata perubahan berkurang disebut *trend* negatif atau *trend* yang mempunyai kecenderungan menurun. *Trend* adalah suatu aliran dalam dunia mode yang mengalami perubahan penampilan berbusana setiap setahun sekali.

Istilah *trend* penampilan, dalam psikologi menampilkan sesuatu yang menunjuk satu arah tetapi tidak dapat mencapainya. Ini terkait dengan kemungkinan, sesuatu yang memiliki ketidakpastian, tetapi juga dapat digunakan "bimbingan" dan "gerakan" yang terkait dengan sekelompok orang. Raymond (2010) menjelaskan bahwa istilah tersebut sudah tua dan berasal dari bahasa Inggris dan Jerman, yang berarti "untuk mengubah", "untuk memutar", "untuk berputar". Berbeda dengan Caldas (2006, 31) mengatakan bahwa "sering kita sebut *trend* urutan kejadian acak, menggabungkan korelasi dengan gagasan kebetulan, membenci topi benar-benar terjadi pada keseluruhan". Kebetulan mungkin menjadi bagian dari konsep *trend*, tetapi ini bukan aturan. Individu-individu kreatif yang

menggabungkan ide-ide mereka untuk kepentingan komersial pada saat tertentu, dan mengubahnya menjadi keinginan untuk kolektif. Yang bisa karena kelompok perkotaan, komunitas, bahkan masyarakat dapat menghilangkan *trend* dengan cara yang strategis.

Definisi yang diberikan oleh Gladwell adalah *trend* yang dapat berupa gagasan, produk, pesan atau perilaku adalah *epidemic* dan menyebar seperti virus. "Penularan" diberikan oleh individu yang dianggap luar biasa dan memiliki "perilaku menular". Yang akhirnya mencemari orang lain dengan menampilkan konsep mode mereka (di sini dalam arti mode komprehensif: jalan atau cara). Dalam konteks tempat dan waktu tertentu. "Dengan kata lain, ada beberapa cara untuk memicu *epidemic*. *Epidemic* mengganggu tindakan orang yang mengirimkan agen infeksi, agen infeksi itu sendiri dan lingkungan di mana agen bertindak (Galdwell, 2009: 24). Kemudian memahami elemen-elemen ini dalam konteks mode, memicu *trend* mode tergantung pada apa yang orang-orang yang cocok adalah *trend* itu sendiri, dan tempat-tempat yang sering mereka huni.

b) **Upaya Bimbingan Penampilan dalam Islam**

Penampilan merupakan hal yang cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang berpenampilan baik, tentu akan lebih dihargai daripada orang yang berpenampilan buruk. Bahkan di Indonesia, ada suatu nilai dalam masyarakat Jawa yang mengajarkan, "Ajining diri saka lathi, Ajining sarira saka busana", yang intinya bahwa kehormatan seseorang itu dapat dinilai dari ucapan sehari-harinya dan pakaian yang dikenakan setiap harinya, dikutip dari laman (<https://fadhlihsan.wordpress.com/2013/09/22/adab-adab-berpenampilan-dalam-islam/>). Suatu nilai yang sebenarnya sudah jauh hari ditanamkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam telah mengkategorikan kondisi dan pakaian yang tidak bagus sebagai suatu hal yang buruk. Semuanya itu termasuk hal yang dibenci oleh Islam. Islam mengajak kaum

muslimin secara keseluruhan untuk selalu berpenampilan bagus. Bertolak dari hal itu, seorang muslimah tidak boleh mengabaikan dirinya dan bersikap tidak acuh terhadap penampilan yang rapi dan bersih. Hendaknya senantiasa berpenampilan yang baik dengan tidak berlebih-lebihan.

Muslimah yang cerdas akan senantiasa menyelaraskan antara lahir dan batin. Perhatiannya pada penampilan yang baik bersumber dari pemahaman yang baik pula terhadap agamanya. Karena penampilan yang rapi dan bersih merupakan hal yang mulia. Hendaklah seorang muslimah memperbaiki penampilannya untuk menampakkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. “Sesungguhnya Allah senang melihat tanda nikmat yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya.” (HR. Tirmidzi dan Hakim)

Menurut Ummu ‘Abdirrahman, dalam situsnya (<https://muslimah.or.id/119-indahnya-berhias.html>) diakses pada 16/10/2019) yakni seorang muslimah diperbolehkan untuk menghiasi dirinya dengan hal-hal yang mubah misalnya mengenakan sutra dan emas, mutiara dan berbagai jenis batu permata, celak, menggunakan inai (pacar) pada kuku dan menyemir rambut yang beruban, menggunakan kosmetik alami atau kosmetik yang tidak mengandung zat berbahaya dengan tidak berlebihan. Dan tentu saja berhias di sini bukanlah dengan maksud mempercantik diri di hadapan lelaki yang bukan mahramnya. Hal yang dapat membantu memperbaiki penampilan seorang muslimah adalah memakan makanan yang bergizi serta tidak berlebih-lebihan dalam makan dan minum.

﴿ يَبْنِي ۡءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا

تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al A’raf: 31)

Selain itu juga rajin berolahraga dapat bermanfaat untuk menjaga stamina dan keindahan tubuh serta mempercantik kulit seorang muslimah. *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan teladan yang baik dalam hal ini, beliau pernah mengajak *'Aisyah radhiyallahu 'anha* untuk lomba lari (HR. Abu Daud, Nasa'i dan Thabrani).

c) **Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan Konseling Islam diartikan sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Quran dan Sunah Rasul saw (Adz-Dzaky, 2001: 189).

Sementara itu, Hellen (2002: 22) mendefinisikan Bimbingan Konseling Islam sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah/mengabdikan kepada Allah, akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Ahli lain berpendapat bahwa Bimbingan Konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4).

Bimbingan Konseling Islam juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) yang mengalami penyimpangan perkembangan fitrah beragama, dengan mengembangkan potensi akal pikiran kepribadiannya, keimanan dan keyakinan yang dimilikinya, sehingga klien dapat menanggulangi problematika

hidup secara mandiri yang berpandangan pada al-Quran dan Sunah Rasul saw, demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Mustahidin, 2004: 57).

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam pada dasarnya adalah sama dengan Bimbingan Penyuluhan, hanya saja Bimbingan Penyuluhan Islam pada pelaksanaannya berdasarkan atas nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bimo Walgito, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik agar individu tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik (Walgito, 1994: 3).

Menurut Hallen dalam bukunya yang berjudul "*Bimbingan dan Konseling*" mendefinisikan bahwa yang dinamakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka menumbuhkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan tehnik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya (Hallen, 2002: 35).

Kemudian menurut Adhiputra menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang memungkinkan individu mencapai kemandirian antara mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis serta individu mampu mengambil keputusan untuk mengarahkan diri sendiri (Adhiputra, 2013: 12).

Adapun menurut Shorter dan Stone, menjelaskan bahwa konseling adalah proses belajar berorientasi yang dilakukan secara sederhana pada satu lingkungan sosial dimana seorang konselor profesional yang kompeten dalam keterampilan psikologis dan pengetahuannya berusaha untuk membantu klien dengan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan untuk mempelajari lebih

lanjut tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana menempatkan pemahaman yang berkaitan dengan apa yang diraskannya (Sherter dan Stone, 1966: 138).

Bimbingan Islam dalam buku “Konseling dan Pikoterapi Islam” karangan Adz-Dzaky (2002: 89) adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat mennggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah SAW. Sedangkan menurut Safrodin (2010: 3) mendefinisikan bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

Bimbingan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu baik yang mengalami permasalahan ataupun tidak dengan cara mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dengan cara yang mandiri individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Hasanah, 2014: 64)

Adapun menurut Thohari Musnamar dalam buku “Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam” dijelaskan bahwa bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, seingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Musnamar, 1992:5)

Menurut Mintarsih (2017: 284) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses bantuan konselor mu'min kepada klien untuk melaksanakan tuntunan dalam ajaran agamanya dan menyelesaikan segala problematika hidup yang dihadapi dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan memahami dan mengamalkan tuntunan yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis, maka potensi yang sudah dikaruniakan Allah bisa berkembang secara optimal. Akhirnya individu dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan ihlas dalam menjalankan tuntunan agama.

Dan ayat-ayat yang berkenaan dengan konseling islam adalah terdapat dalam QS. Al-Isra':82 yang berbunyi,

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
 الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : *"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."* (Q.S. Al-Isra':82).

Beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan upaya konselor untuk memberikan bantuan untuk bisa memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh si klien, dengan berbagai cara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki klien agar mampu menjalani kehidupan didepannya dengan lebih baik lagi serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

1. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Hallen (2002: 53) bahwa fungsi dari Bimbingan Konseling Islam yaitu:

- a) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman mencakup tentang diri individu, pemahaman terhadap lingkungan serta pemahaman tentang informasi sosial.
- b) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang mungkin terjadi.
- c) Fungsi pengentasan, yaitu melalui pelayanan bimbingan dan konseling masalah yang dialami individu dapat teratasi. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu individu untuk menemukan solusi dari masalah yang ia hadapi.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya beberapa potensi positif individu secara terarah dan berkelanjutan. Potensi positif yang telah ada agar dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.
- e) Fungsi advokasi, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap individu dalam rangka upaya mengembangkan seluruh potensi secara optimal.

Sedangkan Musnamar (1992: 34) menyebutkan bahwa fungsi dari Bimbingan Konseling Islam adalah:

- a) Fungsi Preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah bagi diri individu.
- b) Fungsi Kuratif dan Korektif, yakni membantu individu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapinya.

- c) Fungsi Preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar keadaan yang tidak baik menjadi baik, dan kebaikan itu bertahan lama.
- d) Fungsi Developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan keadaan yang telah baik agar tetap baik, atau menjadi lebih baik. Sehingga tidak menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Pendapat lain dari Adhiputra (2013: 14) menyebutkan bahwa fungsi dari bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a) Fungsi Pemahaman, artinya bimbingan dan konseling dapat menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kebutuhan pengembangan individu.
- b) Fungsi Pencegahan, merupakan pencegahan terhadap timbulnya masalah.
- c) Fungsi Perbaikan, yaitu bimbingan dan konseling dapat membantu mengantisipasi serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dialami individu.
- d) Fungsi Penyesuaian, layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu terciptanya penyesuaian antara individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi Bimbingan Konseling Islam yaitu memberikan pemahaman tentang sebuah masalah pada klien, bimbingan konseling mampu memberikan pengertian dan motivasi kepada individu untuk menyelesaikan masalah. Sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta mencapai tujuan hidupnya.

Sedangkan menurut Shetzer dan Stone dalam Andi Mappiare merumuskan tujuan konseling dalam 4 hal yaitu Kesehatan mental yang positif, Perubahan Perilaku, Keefektifan Pribadi, dan Pembuatan Keputusan. Secara umum tujuan konseling yang dikemukakan di atas dapat disederhanakan pada empat hal sebagaimana pendapat Shetzer dan

Stone, dimana seorang konselor bertugas untuk membantu klien untuk mencapai kesehatan mental yang positif seperti lebih tenang, tidak stres, memaknai ujiandengan lebih positif. Selain itu membantu klien agar berperilaku lebih baik misalnya meningkatkan ibadah. Keefektifan pribadi dan pembuatan keputusan juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan konseling tergantung klien yang dihadapi.

Sedangkan fungsi konseling pada umumnya, konseling Islam juga memiliki fungsi:

- a) Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b) Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c) Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dibuatnya.

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa konseling Islam mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya. Selain hal tersebut, konseling Islam juga sebagai pendorong (motivasi), pemantap (stabilitas), penggerak (dinamisor), dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan konseling agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan klien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Sejalan dengan berkembangnya konsepsi bimbingan dan konseling, oleh karenanya tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih

komprehensif. Perkembangannya dari waktu ke waktu. Tujuan bimbingan konseling secara umum yaitu untuk membantu individu berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang (keluarga, pendidikan, status sosial dan ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Artinya bahwa bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya agar mampu menerima dan memahami diri sendiri, bisa mengambil keputusan secara tepat hingga mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. (Awawina, 2020: 36)

Adapun tujuan khusus dalam proses bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu. Permasalahan yang terjadi pada individu berbeda-beda, baik jenis dan intensitas sangkut-pautnya, serta masing-masing individu yang bersifat unik. Oleh karenanya, tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat berbeda dan unik. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seorang individu berbeda dari (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling pada individu lainnya. (Ami dan Prayitno, 2015: 112)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh HM. Arifin bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu memecahkan problem individu melalui keimanan melalui pendekatan nilai-nilai dalam konseling, konseli diberi insight yaitu kesadaran adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem-problem yang dialami yang dihubungkan dengan nilai keimanan dari diri konseli. (Arifin, 1998: 47)

Menurut Abdul Basit (2017: 11) Tujuan umum dari konseling Islam yaitu membantu klien agar memiliki pengetahuan posisinya dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan. Adapun tujuan khusus konseling Islam menurut pendapat Ahmad Mubarak yaitu:

- a) Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah
- b) Jika terlanjur bermasalah maka membantu untuk mengatasi masalah klien
- c) Jika sudah berhasil disembuhkan, tujuan dari konseling Islam yakni membantu klien untuk memelihara kesegaran jiwa dan mampu mengembangkan potensi dirinya.

Pendapat yang dikemukakan Ahmad Mubarak hanya menitik beratkan pada pemecahan masalah. Sedangkan perlunya mengetahui apa saja kompetensi konselor dan kualifikasi konseli dalam tahapan bimbingan dan konseling Islami.

Abdul Basit (2017: 12) yang mengutip pendapat Syamsu Yusuf menerangkan pengertian konseling Islam yaitu untuk membantu individu agar memiliki sikap, pemahaman, kesadaran atau perilaku:

- a) Hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba
- b) Kesadaran fungsi di dunia sebagai khalifah
- c) Memahami dan menerima keadaan diri sendiri
- d) Memiliki kebiasaan yang sehat
- e) Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional
- f) Berkomitmen dalam mengamalkan ajaran agama
- g) Memiliki sikap positif
- h) Menghadapi masalah dengan sabar
- i) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah
- j) Mampu mengubah persepsi
- k) Mampu mengambil hikmah dari setiap musibah
- l) Mampu mengontrol emosi

Hamdani Bakran Adz-Dzaky juga mengungkapkan tujuan konseling Islam :

- a) Agar menghasilkan suatu perbaikan, perubahan, kebersihan dan kesehatan mental dan jiwa. Jiwa menjadi tenang dan

damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah dari Tuhannya (*mardhiyah*).

- b) Agar menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan kerja, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Agar menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolongmenolong dan rasa kasih sayang agar menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat baik dan taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- d) Agar menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu diri individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, individu dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kebermanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan. (Adz-Dzaky, 2015: 221)

Tujuan konseling Islam memang seharusnya tidak hanya menitik beratkan pada pemecahan masalah, melainkan juga pada indikator yang lebih konkret bagi kesehatan klien. Akan tetapi lebih dalam lagi apabila konselor mampu memahami fitrah konseli melalui pemahaman fitrah manusia. (Awawina, 2020: 39)

Menurut Hallen (2005:17) mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membentuk karakteristik manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta (*hablun minallahi wa hablun minan nas*). Sedangkan

secara umum dan luas bahwa bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan dengan tujuan membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu lain, membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Manusia seutuhnya adalah mereka yang mampu menciptakan kondisi, memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang dimilikinya (dimensi keindividualan), seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan), dan segala sesuatunya itu dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akhirat kelak kemudian hari (dimensi keberagamaan). Citra manusia seutuhnya adalah manusia yang benar-benar manusia; manusia dengan aku dan kehadirannya yang matang, tangguh dan dinamis; dengan kemampuan sosialnya yang luas dan bersemangat, tetapi menyejukkan; dengan kesusilaannya yang tinggi; serta dengan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mendalam. (Hasanah, 2014: 64-65).

Menurut Lahmuddin, secara umum tujuan bimbingan dan konseling islam tidak banyak berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling (versi barat), yaitu sama-sama memberikan bimbingan kepada klien serta mengeluarkan klien dari permasalahan, dan perbedaannya terletak pada tujuan akhir. Dimana tujuan akhir yang dicapai melalui bimbingan dan konseling umum (versi barat) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata, sedangkan tujuan akhir bimbingan dan konseling islami adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, secara umum bimbingan dan konseling islami

bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mendapatkan keselarasan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. (Kholil, 2009: 66)

Secara khusus bimbingan dan konseling islam bertujuan untuk membantu klien agar dapat :

- (a) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- (b) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- (c) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- (d) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- (e) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- (f) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif
- (g) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Selain itu, menurut Anwar Sutoyo tujuan bimbingan konseling islam ialah:

- (a) Menyadarkan individu bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam segala kesulitan.

- (b) Menyadarkan individu bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdo'a agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.
- (c) Menyadarkan individu bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan Allah itu harus difungsikan sesuai ajaran islam.
- (d) Meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran islam.

Bimbingan konseling islam sifatnya hanya merupakan bantuan saja, sedangkan tanggung jawab dan penyelesaian masalah terletak pada diri individu yang bersangkutan. (<http://asrofulkhadafi.wordpress.com/2012/06/29/pendekatan-islami-dalam-proses-konseling/> diakses pada tanggal 2 Desember 2021 pukul 23.16wib)

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai wanita seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan Konseling Islam sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Rahim, 2001: 32).

Menurut Hatcher dalam Abimanyu, fungsi Bimbingan Konseling Islam meliputi fungsi preventif, edukatif dan rehabilitatif.

- a) Fungsi preventif dari Bimbingan Konseling Islam berfokus pada penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

- b) Fungsi Edukatif merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu sebelum mereka mencapai masalah. Upaya ini meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.
- c) Fungsi rehabilitasi terfokus pada upaya pemberian bantuan kepada individu dengan cara meningkatkan keterampilan dalam kehidupannya, mengidentifikasi, memecahkan masalah hidup dan membantu meningkatkan kemampuannya menghadapi transisi dalam hidup untuk keperluan hidup jangka pendek.

Dengan memperhatikan tujuan dari Bimbingan Konseling Islam, maka dapat dirumuskan beberapa fungsi Bimbingan Konseling Islam. Priyatno dan Erman Amti (1999: 290) menyebutkan bahwa fungsi bimbingan konseling Islam meliputi empat hal, yaitu fungsi pencegahan, pengentasan, pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan konseling Islam yaitu membantu individu agar terhindar dari masalah individu tersebut dapat mengatasi masalahnya dengan baik. Suatu proses pemberian bantuan terhadap individu supaya bisa membantu menyelesaikan berbagai masalah atau konflik agar hidupnya lebih baik lagi dengan segala ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

3. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling Islam selalu mengacu pada asas-asas bimbingan yang diterapkan dalam penyelenggaraan dan berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadits atau sunnah Nabi. (Faqih, 2001: 22-35) Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling islam,

menurut Tohari Musnamar (1992, 20-32) ada lima belas asas yang terdiri dari :

a) Asas-Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, dan bagi semua manusia jika dalam kehidupan dunianya selalu “mengingat Allah” maka kebahagiaan akhiratnya akan tercapai.

Firman Allah dalam QS. Ar-Ra’ad:28-29

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ

وَحُسْنُ مَقَابٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (28) Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik(29) (Q.S. Ar-Ra’ad:28-29).

Oleh karena itulah, islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan dunia dan akhirat.

b) Asas Fitrah

Manusia menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam. Bimbingan dan konseling membantu untuk mengenal dan

memahami fitrahnya manakala pernah “tersesat” sehingga akan mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.

Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum:30).

c) Asas “Lillahi Ta’ala”

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah SWT. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih. Sementara yang di bimbing menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela. Dan semua yang semua dilakukan hanya untuk mengabdikan pada Allah SWT. Sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT. Firman Allah dalam Q.S. Al-An’am: 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah: *sesungguhnya* sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (Q.S. Al-An’am: 162).

Dan dalam Q.S. Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).

d) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Berbagai kesulitan dan kesusahan akan dijumpai dalam kehidupan manusia. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan. Kesepanjang hayatan bimbingan dan konseling islam ini, selain dilihat dari kenyataan hidup, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sendiri berasaskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut Islam wajib dilakukan oleh semua orang Islam tanpa membedakan usia.

e) Asas Kesatuan Jasmaniah dan Rohaniah

Manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk biologis semata. Bimbingan Konseling Islam membantu individu untuk hidup keseimbangan jasmaniah dan rohaniah. Seperti yang dikatakan oleh Abdul Basith, oleh karena itu, keadaan sehat adalah keadaan yang diharapkan oleh manusia, dalam hal ini sehat jasmani, rohani (mental) dan sosial. (dalam Wangsanata,

Supriyono, Murtadho, 2020: 110) Allah telah memberikan contoh dengan kasus yang digambarkan pada Q.S. Al-Baqarah:

187 :

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ
وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ
أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْكَانَ بِشِرْوَاهُنَّ وَأَبْتَغُوا
مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى
الَّيْلِ ۚ وَلَا تَبْشِرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ
حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa (Q.S. Al-Baqarah: 187).

Seperti yang dikatakan Himawanti, Hidayatullah dan Setiyono, beberapa aspek pembinaan, pembinaan jasmani dan rohani, yaitu membina ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha

Esa dan terwujudnya kemauan dan kemampuan klien dalam rangka mengembalikan harga diri, kepercayaan diri, dan kestabilan emosi untuk menciptakan kedewasaan pribadi. (2020: 46-47)

f) Asas Keseimbangan Rohaniah

Bimbingan dan Konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada fatwa-fatwa Tuhan serta hadits Nabi, membantu konseli memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah.

Allah berfirman pada Q.S. Al-A'raf: 179 :


وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ طَهُمَ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا
يَسْمَعُونَ بِهَا ؕ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ؕ أُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (Q.S. Al-A'raf: 179).

Orang-orang yang dibimbing dan diajak untuk mempergunakan semua kemampuan rohaniah, potensialnya bukan Cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dan kehendak) semata.

g) Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan Konseling Islam yang berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu dan merupakan individu yang mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari yang lain dan mempunyai kemerdekaan pribadi. Mengenai perbedaan individual bisa dilihat dari Q.S. Al-Qomar: 49:


 إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “*Sesungguhnya* Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran” (Q.S. Al-Qomar: 49).

h) Asas Sosialitas Manusia

Berdasarkan pada Bimbingan Dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu. Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini dapat dilihat dalam bimbingan dan konseling islam. Pergaulan, cinta, kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain dapat memiliki dan dimiliki.

i) Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besa yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifatullah fil ard*). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman dalam Q.S. Faathir: 39 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ
 كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا
 وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka” (Q.S. Faathir: 39)

Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya. Dan jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu belaka.

j) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala hal. Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

k) Asas Pembinaan *Akhlaqul Karimah*

Manusia menurut pandangan islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling islam. Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah SAW.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

l) Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta dan rasa kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

m) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai kedudukan sebagai pembimbing, atau konselor dengan yang dibimbing atau konseli itu mempunyai derajat yang sama. Namun ada perbedaan yang terletak pada fungsi, yakni pihak satu memberikan bantuan dan yang satu menerima. Hubungan antara konselor dan konseli merupakan hubungan saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Konselor diberi kehormatan oleh konseli karena dianggap dirinya mampu memberikan bantuan mengatasi masalahnya. Sementara konseli diberi kehormatan atau dihargai oleh konselor dengan cara dia bersedia untuk diberikan bantuan atau dibimbing seperti kasus yang relatif sederhana, Allah berfirman pada Q.S. An-Nisa: 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu” (Q.S. An-Nisa’: 86)

n) Asas Musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah. Maksudnya disini adalah antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, tidak ada pemaksaan, tidak ada perasaan tertekan, semua ini berjalan dengan baik.

o) Asas Keahlian

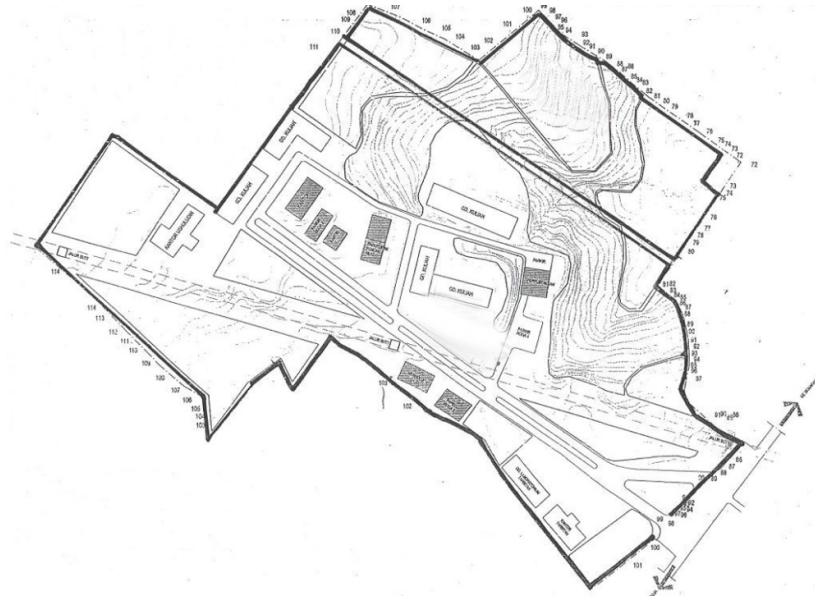
Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian dalam metodologi dan tehnik-tehnik bimbingan dan konseling. Menurut Ani, pelaksanaan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat menggunakan berbagai pendekatan dan teknik. (dalam Al Halik, 2020: 93)

BAB III

Gambaran Umum dan Upaya Bimbingan Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (FAROHIS) dalam Menjaga *Trend* Penampilan Mahasiswi UIN Walisongo

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis



Komunitas FAROHIS dalam melaksanakan kajian atau acara diadakan di kampus UIN Walisongo Semarang. Tepatnya di depan halaman Auditorium 2 yang terletak di kampus 3, tepatnya berada di sebelah selatan Perpustakaan Umum. Sebelah timur Fakultas Syari'ah dan Hukum. Sebelah utara PKM (Pusat Kegiatan Mahasiswa) UIN Walisongo. Letak geografis terletak di jalan Walisongo no. 3-5 Kelurahan Tambak Aji Kecamatan Ngaliyan Semarang Barat Provinsi Jawa Tengah.

Selain tempat untuk berkumpul untuk melakukan kajian, komunitas ini juga memiliki tempat yang digunakan untuk rapat, atau membahas seputar kajian-kajian yang akan dilakukan selanjutnya. Letak tempat kegiatan pertama kali pada tahun 2016-2017 berada di jalan Honggowongso Dalam, RT 3/06 Purwoyoso, Ngaliyan. Karena banyaknya masukan dari satu anggota ke anggota yang lain, maka tempat kegiatan dipindah di Mushala Al- Ikhlas tepatnya di jalan Karonsih Ngaliyan agar memudahkan *mobilitas* mahasiswa yang dekat dengan kampus.

2. Profil FAROHIS

a) Sejarah

FAROHIS WALISONGO pertama kali digagas pada bulan Agustus tahun 2016. FAROHIS pada awalnya bukan Forum Aktifitas Kerohanian Islam, akan tetapi Forum Alumni Rohani Islam Walisongo yang bertujuan sebagai forum komunitas dari teman-teman aktifis rohis diseluruh Indonesia yang masuk ke UIN Walisongo dan berkumpul menjadi satu dalam sebuah wadah atau komunitas yang disebut FAROHIS WALISONGO.

Pada umumnya aktifitas yang ada di UIN Walisongo, yakni aktifitas dari pondok pesantren, aktifitas dari sekolah, aktifitas dari organisasi daerah dan temen-temen FAROHIS yang mulanya berasal dari sekolah umum, swasta, kejuruan yang menempuh pendidikan di UIN Walisongo. Mereka ingin memiliki wadah sebagai tempat berkumpul untuk mengobati rasa rindu dalam sebuah Forum Aktifitas Rohis.

Ide pertama kali digagas oleh Saudara Hanif Musthofa bersama kawan-kawannya yang dia ketahui pernah menjadi aktifitas rohis. Banyaknya Aktifitas-aktifitas yang meneruskan pendidikan di UIN Walisongo, seperti forum aktifitas MAPK Solo, forum aktifitas pondok, organisasi daerah dan lain-lain untuk menciptakan

perkumpulan komunitas-komunitas seperti pada umumnya. Maka terbentuklah wadah dari berbagai aktifitas rohis seluruh SMA dan SMK yang masuk di UIN (Jakarta, Semarang, Bandung, Indramayu, dan kota yang lain) sebagai ajang melepas rindu mereka yang pernah menjadi anggota rohis sewaktu sekolah dulu.

Beberapa hal penting yang menjadi latar belakang berdirinya FAROHIS ialah para aktifitas melihat bahwa tugas dakwah di UIN Walisongo tidak berhenti hanya dengan adanya ustadz dan ustadzah yang menjadi dosen, namun dengan adanya forum-forum keagamaan di fakultas, atau adanya fakultas dakwah saja tidak cukup, akan tetapi masih membutuhkan sebuah forum khusus yang mensyi'arkan agama Islam di kampus UIN Walisongo.

Dikalangan masyarakat, UIN Walisongo merupakan sebuah kampus Islam terutama di fakultas dakwah dan komunikasi, akan tapi dimana pun kita berada, Islam harus kita syi'ar *kan* atau dakwah *kan*. Termasuk dalam hal ini yang perlu kita perhatikan ialah masjid di kampus membutuhkan sebuah kehidupan baru, pembuatan banyak agenda-agenda kegiatan yang harus kita bentuk menjadi sebuah *syi'ar* didalam kampus. Selain itu, dakwah kreatif perlu dihidupkan kembali di UIN Walisongo. Kedua hal inilah yang menjadi prioritas awal berdirinya FAROHIS, sehingga kita berusaha untuk menjadi lembaga yang memberikan manfaat dan melakukan syi'ar dakwah dilingkup kampus UIN Walisongo. Seiring berjalannya waktu, para Aktifis FAROHIS juga sering melakukan silaturahmi kepada LDK-LDK (Lembaga Dakwah Kampus) juga tergabung didalam LDK Kota Semarang.

b) Visi dan Misi

1) Visi

- (a) Mewujudkan pusat Dakwah di UIN Walisongo berbasis kesatuan ilmu yang mandiri, bersahabat, dan bermanfaat sebagai realisasi Islam yang Rahmatan lil ‘alamin.

2) Misi

- 1) Menciptakan anggota menjadi pribadi muslim berakhlakul karimah dan berjiwa pemimpin.
- 2) Mewujudkan organisasi sebagai lembaga dakwah yang solid dan profesional.
- 3) Mengoptimalkan syi’ar dakwah secara kreatif dan bermoral.
- 4) Membentuk jaringan dakwah yang strategis untuk mendukung syi’ar lembaga.
- 5) Memberikan kontribusi positif di lingkungan kampus dan masyarakat luas sebagai bentuk implementasi nilai keislaman.

c) Makna Logo



d) Struktur Organisasi

- 1) Ketua Umum: Okki Darmawan .
- 2) Sekretaris: Dheaul Azmi.
- 3) Bendahara: Salma Mundhiroh.
- 4) Keputrian : Maisah Kholis
- 5) Kaderisasi : Nurwahidah.
- 6) Ukhuwah : Windi Rahmawati.
- 7) Media : Diah Wira.
- 8) Peduli : Lusiana Eli.
- 9) Fundraising : Kandika Ramadhan.
- 10) Syi'ar : Ichwan H
- 11) Jaringan : Wafa Amrullah.

e) Program Kerja Divisi

- 1) Divisi Kaderisasi, mencetak jiwa pemimpin tangguh berakhlakul karimah. Diantaranya: rekrutmen anggota, training dasar rohis (TDR), pembnaan, malam bina iman dan taqwa (MABIT).
- 2) Divisi Ukhuwah, menjaga persaudaraan dalam upaya perbaikan. Diantaranya: *meet up* FAROHIS, *rihlal* atau *outbound*, jaringan komunikasi (jarkom).
- 3) Divisi Fundraising, membangun kemandirian finansial dakwah. Diantaranya: meeting divisi, usaha mandiri, *online shop*.
- 4) Divisi Jaringan, membentuk jaringan dakwah yang strategis dalam beramal jama'i. Diantaranya: silaturahmi UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) dan komunitas, silaturahmi tokoh.
- 5) Divisi Syi'ar, menyampaikan kebaikan melalui *event* dakwah kreatif. Diantaranya: kajian rutin, cinta masjid kampus, ngobrol santai dan buka bersama, lomba, seminar Akbar.
- 6) Divisi Media, mengemas syi'ar kedalam media dakwah kreatif. Diantaranya: rapat redaksi, produk dakwah (media cetak). *Cyber* dakwah (media sosial), pelatihan dakwah kreatif.

- 7) Divisi Peduli, memberikan kemaanfaat untuk umat. Diantaranya: peduli masjid, penggalangan dana, FAROHIS peduli umat, santunan anak yatim.

f) Kegiatan-Kegiatan pada FAROHIS

- 1) FAROHIS Nisa disebut dengan Kemuslimahan FAROHIS. Kegiatan ini murni anggota muslimah saja. Kegiatan yang dilakukan yakni kajian muslimah, kunjungan ummahat, silaturahmi antar anggota muslimah, muslimah *archery*, seminar keputrian.
- 2) *One Day One Juz* yakni kegiatan komunitas dalam mencari kebaikan dalam upaya istiqomah membaca Al-Qur'an. Anggota saling mengingatkan tilawah harian, serta belajar Islam bersama. Selain tilawah, ada pula program lain, seperti *One Day One Shirah* tentang kisah Nabi dan Sahabat, *One Day One Line* dalam menghafal Al-Qur'an, dan *One Day One Hadits*.
- 3) Walisongo Muda ialah komunitas muslim desainer di lingkup UIN Walisongo, Walisongo Muda mengkaryakan potensi mahasiswa menjadi kemaanfaatan. Slogannya, "Islam ala Rasul, Dakwah cara Gaul" mereka menyebarkan kebaikan dengan mengemasnya dalam desain visual kreatif.

g) Data Kaderisasi Farohis

Berikut ini adalah data-data mahasiswa yang mengikuti FAROHIS yang diperoleh peneliti dari tahun 2016 hingga pertengahan tahun 2020 , yang diikuti oleh mahasiswa angkatan 2014-2019.

h) Trend Penampilan FAROHIS

Trend penampilan Farohis yang digunakan sehari-hari oleh para anggota Farohis, bagi anggota yang laki-laki yakni menggunakan baju koko muslim, celana bahan dan peci. Bagi anggota Farohis yang wanita yakni hijab lebar yang menutupi dada, dan gamis longgar dengan warna-warna gelap serta penggunaan kaos kaki sehingga menutup bagian aurat wanita secara keseluruhan sesuai syari'at-syari'at islam. Trend berpenampilan seperti ini sudah mereka terapkan sejak dibangku sekolah, dan diteruskan sampai ke jenjang perkuliahan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan mengikuti perkembangan zaman, pemakaian gamis tidak lagi dengan warna dasar saja. Tetapi berbagai warna telah dipadu padankan agar terlihat elok dan menarik.

Di UIN Walisongo sendiri diwajibkan bagi para mahasiswinya untuk menggunakan hijab yang sudah diatur dalam tata tertib pakaian mahasiswa UIN Walisongo sebagai berikut:

- a) Mahasiswa laki-laki wajib :
 - 1) Menutup aurat.
 - 2) Mengatur rambutnya tertata rapi.
 - 3) Mengenakan baju yang rapi, tidak robek-robek, dan tidak bertuliskan atau bergambar yang mengandung unsur pornografi, provokasi, kekerasan dan lain-lain.
 - 4) Bersepatu dan berkaos kaki.
 - 5) Tidak mengenakan perhiasan (asesoris) antara lain: giwang/anting-anting atau sejenisnya di telinga atau hidung dan/atau bagian tubuh manapun, tidak bertato, tidak mengecat rambut, tidak mengenakan sandal, kaos oblong dan/atau pakaian yang kurang pantas;
- b) Mahasiswa perempuan wajib :
 - 1) Menutup aurat yakni seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan;

- 2) Mengenakan pakaian yang longgar/tidak ketat, berkerudung yang menutup dada, tidak tipis/transparan;
- 3) Mengenakan baju yang rapi, tidak robek-robek, dan tidak bertuliskan atau bergambar yang mengandung unsur pornografi, provokasi, kekerasan dan lain-lain.
- 4) Bersepatu dan berkaos kaki.
- 5) Tidak memakai make up dan perhiasan (asesoris) yang berlebihan, tidak memakai anting_anting/giwang atau sejenisnya di bagian hidung, bibir dan/atau pada bagian tubuh manapun selain pada bagian telinga, tidak menggunakan cat rambut (walisongo.ac.id di akses pada tanggal 22 September 2021, pukul 20.35).

Peneliti menyimpulkan bahwa secara garis besar mahasiswa diwajibkan mengenakan pakaian yang longgar/tidak ketat, berkerudung yang menutup dada, tidak tipis/transparan dan berkaos kaki. Bisa dikatakan sudah memenuhi syari'at islam. namun kenyataan yang peneliti temukan di lapangan masih banyak mahasiswi yang belum memenuhi tata tertib aturan penggunaan UIN Walisongo. Seperti yang disampaikan oleh ER (nama samara) mengungkapkan bahwa dia belum sepenuhnya memakai pakaian sesuai tata tertib berpakaian pada UIN Walisongo, karena menyukai gaya berpakaian dengan rok span tanpa kaos kaki dan blouse ketat dan jilbab yang ditekuk ke belakang. Karena dianggap gaya yang dipakainya saat berangkat ke kampus tersebut merupakan trend modis masa kini. (wawancara dilakukan pada tanggal 14 Maret 2021, pukul 19.25) Senada dengan Alfred Schutz menjelaskan ada dua motif yang berasal dari pribadi mahasiswi yang menjadi dasar penggunaan hijab modis ataupun hijab syar'ii, yaitu:

- 1) Motif "untuk" (in order to motives), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana,

harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Artinya, motif ini yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil di masa depan.

- 2) Motif “karena” (because motives), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dengan mengidentifikasi masa lalu sekaligus menganalisisnya, maka akan menunjukkan seberapa banyak dan kuat kontribusi masa lalu dalam tindakannya saat ini (Kuswarno, 2009: 111)

Pandangan lain dijelaskan dalam penelitian Maknuna (2015: 30-32) bahwa latar belakang mahasiswi menggunakan hijab modis maupun hijab syar’i karena didasari oleh fungsi pakaian itu sendiri bagi tubuh penggunanya. Fungsi tersebut antara lain:

- 1) Menutupi aurat manusia. Pakaian yang baik adalah pakaian yang menutupi aurat seseorang. Aurat sebisa mungkin ditutupi agar tidak menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan terutama dari lawan jenis. Aurat berhubungan dengan rasa malu pada manusia, sehingga orang yang tidak menutup auratnya dengan baik bisa dianggap sebagai orang yang tidak tahu malu oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.
- 2) Pelindung tubuh manusia. Penggunaan pakaian yang baik akan mampu melindungi tubuh dari berbagai hal yang dapat memberikan pengaruh negatif pada manusia. Tubuh yang tidak tertutupi pakaian dengan baik bisa mudah terkena penyakit dan juga lebih mudah kotor. Pakaian yang digunakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan yang ada sehingga tubuh terlindungi secara maksimal.
- 3) Simbol status manusia. Dalam tingkatan status masyarakat, pakaian bisa memperlihatkan tingkat status seseorang seperti

dalam dunia militer, pakaian jenderal akan berbeda dengan pakaian prajurit. Selain itu, dalam lingkungan pekerjaan, lingkungan pemerintah, lingkungan adat, bahkan lingkungan masyarakat umum pun juga bisa memiliki pakaian-pakaian tertentu sebagai pembeda status tingkatan manusia yang satu dengan lainnya.

- 4) Penunjuk identitas manusia. Manusia bisa menunjukkan eksistensi dirinya sendiri kepada orang lain melalui pakaian yang dikenakan, misalnya dari merek pakaian, aksesoris pakaian, model pakaian, warna pakaian, dan sebagainya. Seseorang yang memiliki gengsi yang tinggi akan berupaya menggunakan pakaian yang sedang tren di kalangannya walaupun harganya mahal.
- 5) Perhiasan manusia. Seseorang bisa lebih menarik jika mengenakan pakaian yang tepat. Penggunaan aksesoris sebagai penunjang penampilan dapat meningkatkan daya tarik seseorang di mata orang-orang di sekitarnya.
- 6) Membantu aktivitas manusia. Pekerjaan tertentu akan lebih mudah dilakukan apabila seseorang memakai pakaian khusus, seperti pakaian menyelam yang cocok untuk digunakan pada kegiatan menyelam di laut.
- 7) Menghilangkan perbedaan antara manusia. Penggunaan baju seragam pada satu lingkungan dapat mengurangi perbedaan di antara orang-orang tersebut, seperti pakaian ihram pada pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Setiap orang akan mengenakan pakaian yang sama tanpa melihat latar belakang pekerjaan atau status orang tersebut.

Banyak hal yang dapat menjadi latar belakang penggunaan hijab dikalangan mahasiswi. Mahasiswi menggunakan hijab biasanya mengharapkan hijabnya tersebut dapat mempunyai citra sebagaimana

yang diinginkannya. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaiannya mencerminkan kepribadiannya, baik itu termasuk orang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda. (Mulyana, 2008: 394) Namun secara umum, hijab digunakan karena mahasiswi mengetahui bahwa hijab merupakan suatu kewajiban beragama. (Mulyana, 2008: 392)

Seiring berjalannya waktu, trend penampilan yang dikenakan sehari-hari oleh para anggota Farohis, yang awal mula dilirik beberapa mahasiswi UIN Walisongo yang hanya mengikuti kajian dan kegiatan-kegiatan Farohis mulai merebak dan dikenakan oleh para mahasiswi meskipun tidak mengikuti kajian dan kegiatannya sekalipun. Sehingga dengan begitu, yang menurut para mahasiswi menganggap pemakaian gamis tidak menarik, setelah melihat perubahan dan terlihat anggun menjadi pengaruh terhadap cara berpakaian mahasiswa sehari-hari dengan mendalami syari'at islam. pemakaian gamis longgar dan hijab lebar tidak dilihat dengan berbagai stigma-stigma negatif. Akan tetapi lebih mendalami bagaimana mengenakan pakaian dengan aturan dan ketentuan syari'at-syari'at islam dengan baik dan benar. Senada dengan pendapat Nuraini (2015: 6)

Syar'i adalah istilah yang digunakan dalam menjelaskan fiqh yang menyangkut dengan ketentuan yang bersifat syari'ah. Secara etimologis syari'ah berarti "jalan ke tempat pengairan" atau "jalan yang harus diikuti", atau "tempat lalu air di sungai". Kata syari'ah dalam beberapa ayat di dalam Alquran mengandung arti jalan yang jelas yang membawa kepada kemenangan (Syarifuddin, 2008: 3).

Menurut para ahli, definisi syari'ah adalah segala titah Allah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia di luar yang mengenai akhlak. Qatadha, menurut riwayat al-Thabari, kata syari'ah digunakan kepada hal-hal yang menyangkut kewajiban, had, perintah, dan larangan; tidak

termasuk di dalamnya aqidah, hikmah, dan ibarat yang tercakup dalam agama. Syariat mengartikan syariah dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan Allah swt. bagi hamba-Nya untuk diikuti dalam hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia (Syarifuddin, 2008: 1-2).

Syariat atau syara' berarti peraturan atau undang-undang yang ditentukan Allah untuk hamba-Nya sebagaimana yang terkandung dalam Alquran dan diterangkan oleh Rasulullah Saw. Syara' mempunyai akibat-akibat hukum bagi yang mematuhi atau yang melanggarnya (Al-Hafidz, 2005: 275).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hijab syaria sebagai suatu trend berbusana muslim adalah istilah untuk menyebutkan keberagaman konsep hijab berukuran panjang dan longgar dengan menyandingkan antara mode busana terkini dan syarat berhijab yang bersumber dari Alquran dan hadits. Pakaian yang benar dan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya memiliki syarat-syarat yang bersumber dari Alquran dan hadits yang shahih, dan bukan dari pemahaman aliran atau golongan tertentu, terlebih bukan karena mengikuti modernisasi zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman masyarakat tentang penggunaan hijab hanya sebagai pakaian yang menutup aurat, sedang bentuk dan model potongan mencetak tubuh atau transparan dianggap bukan suatu masalah.

Oleh karena itu, penting untuk menguraikan syarat dan ketentuan hijab yang berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. agar sejalan dengan ajaran Islam. Menurut penuturan Wibowo dan Fidayani oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Ibn Nuh Al Bani menjelaskan syarat penggunaan hijab yang perlu diikuti oleh setiap muslimah, antara lain:

- a) Menutup tubuh selain yang dikecualikan

Menutup tubuh perempuan berarti menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak seperti sabda Rasulullah saw. kepada Asma' binti Abu Bakar,

“Aisyah r.a., berkata: Suatu hari, Asma binti Abu Bakar menemui Rasulullah saw. dengan menggunakan pakaian tipis, beliau berpaling darinya dan berkata: “Wahai Asma jika perempuan sudah mengalami haid, tidak boleh ada anggota tubuhnya yang terlihat kecuali ini dan ini, sambil menunjuk ke wajah dan kedua telapak tangan”. (HR. Abu Daud)

Hadits di atas berkesesuaian dengan ayat 59 dari Alquran surah Al_Ahzab yang memerintahkan wanita mukmin secara umum untuk memakai jilbab yang dapat menutup auratnya. Jika aurat adalah seluruh tubuh selain muka dan telapak tangan, maka rambut, leher, pundak, dan dada adalah aurat yang tidak boleh diperlihatkan kepada non-mahram, meskipun hanya sedikit. Oleh karena itu, perintah menutup aurat dengan jilbab perlu dilengkapi dengan kerudung seperti yang disinggung dalam ayat 31 Alquran surah An-Nur.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (Q.S. An-Nur : 31).

b) Kain tidak tipis dan transparan

Perintah yang disampaikan kepada perempuan muslim adalah menutup aurat bukan membungkus aurat, sehingga pakaian muslimah atau hijab yang digunakan sebaiknya menggunakan kain yang tebal dengan bahan-bahan tidak tembus pandang, seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Adam dan Hawa ketika keduanya hendak menutup aurat mereka dengan mengambil daun-daun yang banyak sampai menutupi aurat mereka sehingga tidak tembus pandang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S.Al-A'raf /7 : 22 yang berbunyi :

فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَ بَدَتَا لَهُمَا سَوَاءَهُمَا
وَطَفِقَا مَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّمَا أَلَمْ

أَنَّهُمَا عَنِ تِلْكَمَا الشَّجَرَةِ وَأَقْلَ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا

عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (Q.S. Al-A'raf : 22).

Pada ayat tersebut, menurut M. Quraish Shihab, Adam dan Hawa bukan sekedar mengambil satu lembar daun, melainkan sekian banyak lembar daun untuk menutupi auratnya, dengan menempelkan lembaran di atas lembaran lain, yang memberi kesan bahwa pakaian tersebut begitu tebal dan tidak transparan dan tembus pandang. Dengan demikian, dipahami bahwa pakaian tipis dan transparan tidak dianggap sebagai pakaian yang menutup aurat. Maka dengan menutup aurat menggunakan pakaian yang tidak tembus pandang akan tidak terbayang apa yang ada di baliknya (Miswar: 2014: 186-187).

c) Selain tebal, kain juga longgar dan tidak sempit

Persyaratan lain untuk busana muslimah yang dibenarkan adalah tidak membentuk lekuk-lekuk tubuh penggunaannya. Sejak jauh hari Rasulullah saw. mengingatkan perempuan muslim untuk menggunakan pakaian yang longgar, menutupi tubuh agar tubuh dapat terjaga dari syahwat laki-laki yang memandangnya. Hal ini seperti sabda beliau yang dikisahkan oleh sahabat Usamah bin Zaid.

“Rasulullah saw. memberiku pakaian qibthiyah (gaya mesir) yang tebal, hadiah dari dihyah Al-Kalbiy. Pakaian itu aku kenakan pada istriku. Maka suatu ketika beliau shallallahu’alaihi wa sallam bersabda: “Mengapa engkau tak pernah memakai baju Mesir itu?” Aku menjawab: “Baju itu saya pakaikan pada istri saya.” Beliau lalu bersabda, “Perintahkanlah istrimu agar mengenakan baju lain di bagian dalamnya. Aku khawatir pakaian Mesir itu masih menggambarkan bentuk tulangnya”. (Dikisahkan sahabat Rasulullah saw., Usamah bin Zaid).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan agar seorang wanita mengenakan pakaian lain di bawah pakaian qibthiyah, yakni pakaian dalam atau lapisan dalam. Selain melarang wanita mengenakan pakaian yang transparan, muslimah juga tidak dibenarkan mengenakan pakaian yang ketat. Pakaian ketat dapat mengundang kejahatan pada pemakainya, juga akan membuat pemakainya merasa tidak nyaman dan tidak leluasa bergerak dan bahkan terkadang menimbulkan rasa sakit saat memakai, mengenakan, dan melepaskannya. Namun bentuk dan model yang diperintahkan tidak mempunyai aturan khusus dan tidak ada rinciannya dalam Alquran dan hadits, sehingga bergantung pada selera masing-masing, tetapi harus tetap memenuhi syarat menutup aurat dan terhindar dari tabarruj (Miswar: 2014: 188).

Menurut Al-Bani, meskipun pakaian tersebut tebal dan tidak menampakkan warna kulit, tetapi dapat menampakkan lekuk dan bentuk tubuh penggunanya, maka hal itu juga terlarang. Sebagaimana dipahami bahwa tujuan pakaian bagi wanita adalah menutup tubuhnya dari pandangan siapapun terutama pandangan laki-laki, sebagai upaya untuk menghindari fitnah dan kerusakan, terlebih menghindari bangkitnya syahwat laki-laki.

d) Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Allah swt. menciptakan segala sesuatu dengan kekhasannya. Laki-laki dan perempuan memiliki sesuatu yang khas dan tidak ada yang terbalik di antara keduanya sehingga tidak sepatasnya perempuan mengekspresikan diri seperti seorang laki-laki atau tomboi, dan sebaliknya. Hal tersebut sangat bertentangan dengan kodratnya sebagai seorang perempuan. Bahkan Rasulullah saw. dengan terang-terangan melarang perempuan yang berperilaku tidak sesuai dengan kodratnya.

“Rasulullah melaknat laki-laki yang memakai pakaian perempuan, dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki.”
(HR. Ahmad, Abu Dawud, Al-Hakim, dan Ibnu Majah).

Hadits di atas secara tegas menunjukkan larangan bagi seseorang menyerupai lawan jenisnya. Ibnu Hajar al-Asqalani menuturkan bahwa telah disepakati haram hukumnya kaum wanita menyerupai kaum laki-laki dan kaum laki-laki menyerupai kaum wanita atas kemauannya sendiri karena Allah telah meletakkan segala urusan pada tempatnya yang benar dan menjaga jati diri laki-laki maupun wanita. Ibnu Abbas menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda Allah melaknat laki-laki yang bersifat feminim dan perempuan yang bersifat maskulin (Miswar: 2014: 191)

Dari hadits tersebut pun menjadi jelas bahwa muslimah tidak diperkenankan mengenakan pakaian yang biasa dikenakan oleh kaum laki-laki. Wanita yang menyerupai laki-laki berarti telah keluar dari fitrah yang lurus yang telah Allah tetapkan atas dirinya.

e) Tidak memakai wewangian

Salah satu syarat penggunaan hijab yang dianjurkan oleh agama adalah tidak memakai parfum yang baunya menusuk, terutama bagi kaum wanita. Seorang wanita diperbolehkan memakai sesuatu yang berfungsi untuk mengharumkan badan

atau pakaian, asalkan tidak melampaui batas. Dalam Islam, tidak diperkenankan memakai pakaian berparfum yang dapat mengundang ketertarikan lawan jenis seperti sabda Rasulullah saw., bahwa:

“Wanita mana saja yang memakai haruman kemudian keluar dan lewat di muka orang banyak agar mereka mendapati baunya, maka dia adalah pezina.” (H.R. Abu Daud dan At-Tirmidzi).

Wangi-wangian menjadi larangan karena di dalam parfum terdapat zat feromon. Feromon adalah zat kimia dalam tubuh yang lebih dikenal sebagai hormon cinta, zat ini sangat berpengaruh terhadap rangsangan seksual bagi lawan jenis. Dalam hadits tersebut, ajaran Islam terkesan sangat melarang kaum perempuan untuk tidak memakai wewangian. Bahkan sampai dikatakan bahwa perempuan yang memakai wewangian dengan maksud agar kaum pria menikmati keharuman wangi parfurnya, dikategorikan sebagai wanita pezina karena dapat merangsang seksualitas lawan jenis (Az Zahra, 2018: 48).

f) Tidak menyerupai pakaian orang-orang non-muslim

Fungsi pakaian salah satunya adalah sebagai identitas yang menunjukkan keislaman seorang muslim. Pakaian, khususnya hijab adalah identitas bagi seorang muslimah. Melalui pakaian, seorang muslimah dapat dibedakan dengan yang bukan muslimah. Untuk dapat menunjukkan identitas diri sebagai seorang muslimah, maka wanita mukmin dilarang meniru-niru ahli kitab atau orang-orang kafir dalam berbagai hal terkhusus dalam hal berpakaian. Sebuah hadits menyebutkan, bahwa:

“...Barangsiapa menyerupai suatu kaum berarti termasuk golongan mereka.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Al-Manawi menyatakan bahwa maksud hadits tersebut bukan hanya dalam hal berpakaian, tetapi juga dalam berperilaku, berjalan, berpenampilan, atau mengikuti semua jenis perbuatan suatu kaum berarti dia termasuk bagian dari kaum tersebut (Miswar, 2014: 203).

Dari keterangan di atas, dipahami bahwa hikmah di balik larangan menyerupai penampilan lahir orang kafir adalah bahwa ketika meniru penampilan mereka, seolah-olah Islam terlihat lemah dan sangat mengagumi mereka serta dapat menambah wibawa mereka. Demikian halnya jika tujuan memakainya karena antipati terhadap Islam dan kagum terhadap kaum kafir, maka hal ini terlarang. Oleh karena itu, Rasulullah saw. melarang demi kehati-hatian dalam menutup jalan kekufuran.

g) Bukan tabarruj

Tabarruj adalah segala perbuatan wanita yang menarik perhatian lelaki, baik diniatkan ataupun tidak. Imam Ibn Katsir melalui pendapat Qatadah menyatakan bahwa tabarruj adalah saat muslimah keluar dari rumah mereka, lalu mereka berjalan berlenggak-lenggok (sehingga lelaki memperhatikannya) dan menggoda. Sementara Ibn Manzhur dalam Lisanul 'Arab mendefinisikan tabarruj sebagai wanita yang memamerkan keindahan dan perhiasannya kepada lelaki (Miswar, 2014: 203). Pendek kata, tabarruj adalah berlebih-lebihan dalam berhias, seperti berdandan dengan bedak yang tebal, lisptik yang terlalu merah merona, serta memakai wangi-wangian yang meninggalkan jejak wangi ketika melewati seseorang. Allah swt. menyebutkan larangan ber-tabarruj dalam Q.S.Al-Ahzab/33:33 yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ

الصَّلَاةَ وَءَاتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ

لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (Q.S. Al-Ahzab : 33).

h) Bukan merupakan libasusy syuhrah

Libasusy syuhrah adalah pakaian ketenaran atau popularitas. Menurut para ulama, libasusy syuhrah bisa berupa pakaian yang sangat mencolok bagusnya agar dikagumi serta dibicarakan sebagai orang yang hebat, kaya, pakaiannya mahal atau bisa sebaliknya memakai pakaian yang jelek sekali sehingga mencolok agar tampak seperti zuhud. Imam Syaukani dalam Kitab Nailul Authar menyampaikan bahwa yang dimaksud syuhrah (popularitas) adalah “terlihatnya sesuatu” yang diperjelas dalam tulisannya sebagai berikut:

“Yang dimaksud dengan pakaian syuhrah (pakaian popularitas) adalah seseorang yang pakaiannya tenar di antara manusia, (bisa) disebabkan karena warnanya yang menyelisihi pakaian manusia umumnya, sehingga manusia mengangkat pandangan untuk melihatnya, sehingga dia berbangga terhadap orang lain dengan ujub dan sombong.”

Menurut Al-Bayan (2008: 380) Menyombongkan diri ataupun terlihat zuhud termasuk buruk di mata Allah swt. Rasulullah saw. juga menyinggung hal ini dalam salah satu sabdanya yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, bahwa:

“Dari Ibnu Umar dia berkata, “Rasulullah saw. bersabda: “Allah tidak akan memandang orang yang menggunakan pakaiannya karena sombong”. (HR. Bukhari)

Sesuatu yang berlebih-lebihan tidak dianjurkan bukan hanya dalam hal pakaian, bahkan dalam segala urusan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Q.S.Al-A’raf/7:31 yang berbunyi:

﴿ يَبْنَى ٓءَآءَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya : *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S.Al-A’raf : 31).*

B. Trend Penampilan Mahasiswi Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (FAROHIS)

Hijab modis dan hijab *syar'i* digunakan oleh hampir semua kalangan muslimah, mulai dari anak-anak, remaja, sampai perempuan dewasa. Penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* dianggap sebagai wujud ekspresi diri pengguna tanpa meninggalkan identitas kemuslimahan. Kebanyakan mereka yang menggunakan jilbab (kerudung) yang hanya sampai leher ini adalah remaja, mahasiswi, bahkan ibu-ibu yang memang ingin tampil modis dan trendy, dan mereka menyebutnya dengan istilah jilbab gaul. Sejatinya penggunaan jilbab itu dirangkai dengan pemakaian baju yang menutup aurat, yaitu baju yang tidak ketat dan transparan yang sesuai dengan tuntunan syariat, akan tetapi melihat fenomena sekarang pemakaian jilbab disalahgunakan bahkan jauh dari tuntunan syariat Islam. Maksudnya seorang muslimah mengenakan jilbab namun dengan bahan tipis, transparan dan ketat, sehingga memperlihatkan lekuk tubuhnya.

Menurut Hidayanti (2017: 4) dalam penelitiannya menuturkan sekarang ini yang sering kita lihat, ada dua model jilbab yaitu jilbab *syar'i* dan jilbab fashion atau jilbab gaul. Jilbab *syar'i* yang sering kita dapati saat ini juga terbagi menjadi dua yaitu jilbab *syar'i* asli (warna-warna gelap), dan jilbab *syar'i* masa kini (yang berwarna-warna cerah). Jilbab secara *syar'i* adalah jilbab yang menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Jilbab gaul atau fashion adalah jilbab yang penuh kreasi dengan berbagai macam warna dan mengikuti model saat ini dan tidak terlalu memperhatikan panjang dan lebarnya bahan seperti jilbab *syar'i*.

Oleh karena itu, sebagai suatu *tren*, sulit mengidentifikasi muslimah yang memakai hijab karena memahami hakikat hijab berdasarkan ilmunya dengan muslimah yang memakai hijab untuk sekedar ingin tampil dengan hijab. Kondisi ini tidak jarang ditemui di lingkungan sekitar, salah satunya di kalangan mahasiswi muslim.

Selain berfungsi untuk menutupi aurat jilbab juga bisa dikatakan sebagai hiasan para wanita untuk mempercantik dan memperindah dirinya.

Oleh karena itu, trend dalam berhijab juga muncul itu sendiri di kalangan mahasiswi UIN Walisongo Semarang, lebih tepatnya Komunitas FAROHIS.

Komunitas FAROHIS merupakan komunitas yang ada di salah satu universitas Islam di Indonesia, yaitu di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, mahasiswi berhijab modis dan berhijab *syar'i* tampak sebagai suatu fenomena sosial dari perkembangan hijab di zaman modern ini.

Alasan komunitas Farohis mengenakan hijab syar'i dan gamis lebar karena memang sudah pembawaan dari zaman sekolah sudah menjadi kebiasaan berpenampilan tersebut. Seperti pernyataan Pembina Farohis, Mas Hanif sebagai berikut:

“Tidak ada. Hanya kembali pada adab islami secara umum. Kesamaan model hijab lebar karena dipengaruhi oleh kebiasaan berbusana di masa SMA atau aliyah karena mereka sudah aktif di Rohis. Tapi banyak juga anggota FAROHIS yang mengenakan hijab tidak lebar.”
(wawancara pada tanggal 11 Maret 2021, Pukul 16,00)

C. Upaya Bimbingan Komunikasi Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (FAROHIS)

Alasan didirikannya Forum Aktifitas Kerohanian Islam ialah banyaknya Aktifitas-Aktifitas yang meneruskan pendidikan di UIN Walisongo, seperti forum Aktifitas MAPK Solo, forum Aktifitas pondok, organisasi daerah dan lain-lain untuk menciptakan perkumpulan komunitas-komunitas seperti pada umumnya. Maka terbentuklah wadah dari berbagai Aktifitas rohis seluruh SMA dan SMK yang masuk di UIN (Jakarta, Semarang, Bandung, Indramayu, dan kota yang lain) sebagai ajang melepas rindu mereka yang pernah menjadi anggota rohis sebelum menjadi mahasiswa.

Saat diwawancarai oleh peneliti, pendiri FAROHIS untuk upaya bimbingan dengan para anggotanya yakni berupa Leadership Training, Persaudaraan Muslim (Ukhuwah), Adab Pergaulan, Shirah Nabi dan Sahabat, Dakwah Kreatif, Makna Syahadat, dll. Materi yang disampaikan yakni berupa Training Dasar Rohis dalam bentuk makrab, dan diberikan materi yang tersusun. Saat FAROHIS melakukan bimbingan, dilakukan pembentukan satu

kelompok yang terdiri dari 4-12 orang. Setiap kelompok dibimbing oleh 1 mentor yang telah lama di FAROHIS. Biasanya 2 atau 3 angkatan di atasnya. Mereka akan memberikan bimbingan dalam bentuk mentoring yang dipandu oleh kakak kakak senior dalam bentuk kajian umum. Kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok.

Beberapa materi wajib yang diberikan saat melakukan kajian-kajian umum yaitu Makna Syahadat, Kepemimpinan, dan Lembaga Dakwah Kampus. Bila agenda kajian biasa, tema mengikuti bahasan yang hangat, kesanggupan pemateri, atau usulan anggota. Kajian-kajian yang diberikan adalah bentuk optimalisasi syiar dakwah secara kreatif dan bermoral. Karena masih banyaknya stigma-stigma yang diberikan anggota FAROHIS, oleh beberapa mahasiswi di UIN Semarang. *“Kalau ngeliat ada mbak-mbak yang pakai gamis panjang, hijab panjang kaya gitu kadang suka takut aja. Apalagi kalau pakai cadar juga. Jadi bawaannya curiga kemana-kemana gitu, istilahnya sok suci gitu”* tutur Sasmita yang diwawancarai pada tanggal 4 Maret 2021. Sehingga stigma-stigma negatif seperti itulah yang harus dibenahi, agar memperhatikan cara berpenampilan sesuai aturan syariat Islam.

Adapun berkaitan dengan ketentuan jenis pakaian untuk menutup aurat, tidak ada penjelasan dalam *syara'*. Adapun penjelasan *syara'* terkait pakaian hanya memberikan beberapa syarat yaitu:

- 1) Pakaian itu tidak menampakkan aurat (dapat menutup semua aurat).
- 2) Pakaian itu dapat menutup kulit, sehingga tidak diketahui warna kulit dari wanita yang memakainya, yaitu apakah kulitnya putih, merah, kuning, hitam dan lain-lain. Apabila tidak memenuhi syarat tersebut tidak dapat dianggap sebagai penutup aurat. Jika pakaian itu tipis misal brokat, kerudung tipis, kaos kaki tipis, rukuh tipis dan lain-lain, sehingga kelihatan warna kulit (rambut) si pemakai pakaian itu, maka wanita yang memakai pakaian tersebut dianggap auratnya tampak atau tidak menutupi auratnya. (Inspirasi – Vol.3, No.1 Januari – Juni 2019).

Dalil bahwa syariat Islam telah mewajibkan menutup kulit sehingga tidak tampak warna kulitnya adalah hadits yang diriwayatkan dari A'isyah ra, beliau telah meriwayatkan bahwa Asma' binti Abu Bakar datang kepada Rasulullah Saw dengan memakai baju yang tipis maka Rasulullah memalingkan wajahnya dari Asma' dan bersabda: "Wahai Asma': Sesungguhnya wanita yang telah haid tidak layak baginya terlihat dari tubuhnya kecuali ini dan ini..." [HR. Abu Dawud, no. 3580]. Rasulullah dalam hadits di atas menganggap baju yang tipis belum menutup aurat dan menganggap auratnya terbuka, sehingga beliau memalingkan wajah dari Asma' dan memerintahkan Asma' untuk menutup aurat.

BAB IV

Analisis Upaya Bimbingan Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (FAROHIS) Dalam Menjaga *Trend* Penampilan Mahasiswi UIN Walisongo

A. Analisis Trend Penampilan Mahasiswi Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (FAROHIS)

Mahasiswa adalah tingkatan tertinggi seorang pelajar. Bukan lagi siswa saja, namun diimbui kata maha yang artinya sangat, amat, dan teramat. Seorang mahasiswa kebanyakan selalu ingin tampil dan menunjukkan bahwa dia punya kelebihan dari yang lain. Ingin selalu terlihat sempurna dihadapan mahasiswa yang lainnya. Terlebih untuk seorang mahasiswi. Maka tidak heran tren penampilan juga sangat dipertimbangkan di kalangan mahasiswi, dari yang sangat modis dengan kekinian sampai yang tidak peduli dan acuh dengan penampilannya.

Mengutip hasil karya ilmiah menurut Maryati (2010: 129) *trend* adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Rata-rata perubahan itu bisa bertambah dan berkurang. Hal yang dimunculkan jika rata-rata perubahan bertambah disebut *trend* positif atau *trend* mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya, jika rata-rata perubahan berkurang disebut *trend* negatif atau *trend* yang mempunyai kecenderungan menurun. *Trend* adalah suatu aliran dalam dunia mode yang mengalami perubahan penampilan berbusana setiap setahun sekali.

Istilah *trend* penampilan, dalam psikologi menampilkan sesuatu yang menunjuk satu arah tetapi tidak dapat mencapainya. Ini terkait dengan kemungkinan, sesuatu yang memiliki ketidakpastian, tetapi juga dapat

digunakan "bimbingan" dan "gerakan" yang terkait dengan sekelompok orang.

Pada umumnya pemakaian busana di UIN Walisongo sudah tertulis dalam peraturan diantaranya, mengenakan pakaian yang longgar/tidak ketat, berkerudung yang menutup dada, tidak tipis/transparan. Mengenakan baju yang rapi, bersepatu dan berkaos kaki. Tidak memakai *make up* dan perhiasan (asesoris) yang berlebihan. Kemudian berdasarkan hasil pengamatan penulis dilapangan, kebanyakan mereka menggunakan kemeja atau *blouse* dengan potongan rok berwarna atau bermotif. Ada sebagian mahasiswi yang menggunakan pakaian bagian atas dengan ketat dan ada pula yang longgar. Dengan model rok ketat atau yang sering disebut rok *span* dan divariasikan dengan bentuk belahan rok bagian belakang sehingga terlihat bagian kaki. Terlebih jika mereka tidak menggunakan legging atau kaos kaki yang panjang. serta hijab segi empat yang sebatas dada bahkan juga ada yang tidak sampai menutupi dada. Terkadang juga dijumpai mahasiswi yang menggunakan celana berbahan *jeans* dan celana berbahan kain. Seperti yang dikatakan oleh salah satu Pembina FAROHIS, "*Kebanyakan trend dari anak-anak mahasiswi UIN Walisongo sekarang memang menggunakan pakaian ketat*". (Hanif, Pembina Farohis 2021 diwawancarai pada tanggal 4 April 2021, Pukul 18.45).

Diperkuat oleh pengamatan peneliti menjumpai ada beberapa mahasiswa yang menggunakan pakaian hijab sesuai syari'at Islam. Pemakaian hijab yang lebar dan panjangnya bisa menutupi dada dan mengenakan gamis longgar serta panjang dan juga kaos kaki panjang selutut untuk menutupi aurat mereka. Penampilan mahasiswi yang disebutkan diatas hampir mirip dengan penampilan dari Komunitas FAROHIS. Menurut hasil wawancara dengan salah satu Pembina FAROHIS adalah para anggota telah menggunakan hijab lebar, gamis longgar serta kaos kaki panjang selutut sejak duduk di bangku sekolah (SMA) hingga menjadi mahasiswa.

Hal ini menjadikan beberapa anggota yang bukan dari aktifitas rohis di SMA setelah bergabung pada komunitas ini meniru untuk mengenakan

pakaian seperti rohis tersebut. Sehingga trend pemakaian busana anggota FAROHIS menjadikan pengaruh dalam penampilan untuk beberapa mahasiswi lainnya agar mengenakan pakaian sesuai syari'at Islam. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Sachi sebagai salah satu anggota FAROHIS, *"Iya mbak. Jadi dulunya saya tidak memakai tren ini. Tapi setelah mengikuti kegiatan yang ada di FAROHIS saya jadi mulai memakai pakaian syar'i . Alhamdulillah"*. (wawancara dilakukan pada tanggal 6 April 2021, Pukul 10.45 wib). Jadi peneliti menyimpulkan bahwa tren penampilan yang digunakan sehari-hari oleh para anggota Farohis telah menginspirasi beberapa mahasiswi UIN Walisongo yang cara berpakaianya belum sesuai syari'at Islam.

Perubahan penampilan yang dialami oleh Sachi, dan beberapa mahasiswi lainnya menunjukkan bahwa tren memiliki kecenderungan berubah-ubah setiap saat. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Hidayanti (2017, 17) trend adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Rata-rata perubahan tersebut bisa bertambah bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut trend positif atau trend mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya, jika rata-rata perubahan berkurang disebut trend negatif atau trend yang mempunyai kecenderungan menurun. Begitu juga dengan yang terjadi pada trend penampilan mahasiswi setelah dipengaruhi oleh anggota Farohis. Peneliti melihat fenomena tersebut melalui asas bimbingan seumur hidup. Asas keseimbangan rohaniah, asas pembinaan akhlakul karimah, yang digagas oleh Faqih (2001: 22-35).

Dasar dari Asas Bimbingan Seumur Hidup adalah berbagai kesulitan dan kesusahan akan dijumpai dalam kehidupan manusia. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan. Kesenjang hayatan bimbingan dan konseling islam ini, selain dilihat dari kenyataan hidup, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan

sendiri berasaskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut Islam wajib dilakukan oleh semua orang Islam tanpa membedakan usia.

Dari pernyataan diatas dapat menarik kesimpulan bahwa setiap insan butuh bimbingan rohani hingga akhir hayatnya. Bukan saat menjelang akhir usia, akan tetapi membutuhkan dorongan bimbingan rohani setiap waktu. Seperti halnya dalam berpakaian juga merupakan proses sepanjang hayat manusia untuk belajar berpakaian sesuai syari'at islam dan juga dapat juga mengikuti perkembangan zaman yang ada. Sehingga para muslimah yang mengenakan hijab panjang dan lebar serta gamis longgar bukan lah hal yang kuno. Melainkan mengikuti perkembangan zaman yang tetap menggunakan aqidah dan syari'at islam.

Senada dengan pernyataan Pembina Farohis, Wafa yang mengatakan bahwa selain mendapatkan kajian islami, para anggota juga mendapatkan bimbingan untuk mendapatkan pendalaman kerohanian agar tetap berbusana sesuai syari'at islam. Sebanyak 81% masyarakat menyenangkan proses bimbingan konseling yang memperhatikan nilai-nilai keyakinan (agama), gagasan ini ditulis oleh peneliti Syamsul Yusuf dkk (2010:135). Secara garis besar setiap insan selalu membutuhkan bimbingan seumur hidup yang bertujuan untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Dasar dari Asas Keseimbangan Rohaniah adalah dalam bentuk Bimbingan dan Konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dengan berpijak pada fatwa-fatwa Tuhan serta hadits Nabi, membantu konseli memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah. Allah berfirman pada Q.S. Al-A'raf: 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا ۖ وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا

يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَلَّا نَتَّعَمِرُ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ

الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (Q.S. Al-A’raf: 179).

Orang-orang yang dibimbing dan diajak untuk mempergunakan semua kemampuan rohani, potensialnya bukan cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dan kehendak) semata. Dari pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap umat Nya tetap mempertahankan dan menyeimbangkan keimanan pada Allah SWT. Tetap memegang teguh kepercayaan diri agar tidak terjerat pada hawa nafsu yang bisa menjauhkan manusia dari Tuhannya. Seolah dengan trend penampilan yang sedang digeluti oleh masyarakat terkhusus berpakaian yang tidak dengan syariat islam dapat menimbulkan kelemahan iman, sehingga mereka tergoda untuk memakai penampilan yang tidak sesuai dengan aturan islam.

Seperti yang dikatakan Oki Ketua Farohis yang diwawancarai pada tanggal 12 Februari 2021, pukul 16.00, bahwa setiap manusia memiliki 2 kebutuhan, yakni kebutuhan primer dan kebutuhan rohani. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani (fisik) seperti makan, minum, seks, dan sebagainya. Kemudian kebutuhan rohani yaitu tentang psikologi dan sosial.

Menurut Hamdani (2012: 184) Agama merupakan unsur yang terpenting dalam pembinaan mental. Tanpa agama, rencana-rencana pembangunan tidak akan terlaksana dengan sebaik-baiknya, karena dapatnya

seseorang melakukan suatu rencana dengan baik tergantung pada ketenangan jiwa. Jika jiwa gelisah, ia tidak akan sanggup menghadapi kesukaran yang mungkin terdapat dalam pelaksanaan rencana-rencana tersebut. Mental yang tumbuh tanpa agama belum tentu akan dapat mencapai integritas, karena kurangnya ketenangan dan ketentraman jiwa.

Dasar dari Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah adalah Manusia menurut pandangan islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling islam. Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah SAW. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahزاب: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S. Al-Ahزاب: 21).

Koordinator dari Kaderisasi, Nurwahidah mengatakan “*Farohis memiliki misi yang diantaranya yaitu menciptakan anggota menjadi pribadi muslim berakhlakul karimah dan berjiwa pemimpin. Maka dari itu, komunitas ini memiliki kegiatan pembinaan. Selain pembinaan mental dan pembinaan dalam kajian-kajian islam, didalam devisi ini juga memiliki pembinaan akhlak, moral dan etika. Karena Islam tidak berhenti pada batas bimbingan dan ucapan saja dalam menyuruh mengerjakan kebersihan tersebut, namun Islam menyertakannya dengan praktek dan pengamalan, Rasulullah SAW telah menyuruh kita untuk menggunakan dan memakai*

wangi-wangian dan hiasan”. (wawancara dilakukan pada tanggal 15 Maret 2021, pukul 15.45)

Pernyataan diatas bisa diartikan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki sifat yang mulia. Dalam mengembangkan sifat-sifat Rasulullah SAW, manusia diberi bimbingan pada setiap kajian yang diberikan oleh FAROHIS. Bertujuan untuk tetap memelihara dan menyempurnakan sifat-sifat Rasulullah. Meskipun sebenarnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT, namun manusia tidak lalai dalam trend penampilan yang semakin hari tergerus oleh zaman. Agar tetap teguh dalam pendirian, sebab itu akhlaqul karimah bisa menjadikan cara berpenampilan wanita muslimah sesuai aturan-aturan berpakaian yang islami.

Senada dengan penelitian dari Marzuki (2015: 6) mengatakan bahwa Islam tidak berhenti pada batas bimbingan dan ucapan saja dalam menyuruh mengerjakan kebersihan tersebut, namun Islam menyertakannya dengan praktek dan pengamalan, karena Rasulullah SAW telah menyuruh kita untuk menggunakan dan memakai wangi-wangian dan hiasan. Selain beliau, penelitian dari Islam tidak berhenti pada batas bimbingan dan ucapan saja dalam menyuruh mengerjakan kebersihan tersebut, namun Islam menyertakannya dengan praktek dan pengamalan, karena Rasulullah SAW telah menyuruh kita untuk menggunakan dan memakai wangi-wangian dan hiasan.

Seperti yang dikatakan oleh Mas Oki, keberadaan komunitas Farohis memang sejak tahun 2020 atau pertama kali covid menyerang Indonesia, membuat kendala untuk memberikan sosialisasi kepada mahasiswa mahasiswi yang baru masuk ke UIN Walisongo. Sehingga dalam melakukan perekrutan sedikit mengalami kendala. Akan tetapi kita akan memaksimalkan Farohis akan tetap ada, seperti visi kita yakni mewujudkan pusat dakwah di UIN Walisongo berbasis kesatuan ilmu yang mandiri, bersahabat, dan bermanfaat realisasi Islam yang Rahmatal lil ‘alamin. Senada dengan asas Pembinaan Akhlaqul Karimah, tidak bisa dilakukan hanya dengan sekali atau dua kali saja. Tetapi berkelanjutan, sehingga harapan para anggota Farohis

agar komunitas ini tetap berkembang dan berkontribusi untuk masyarakat dan mahasiswa mahasiswi UIN Walisongo. Supaya melaksanakan syari'at-syari'at Islam namun tetap bisa mengikuti perkembangan zaman.

B. Analisis Upaya Pelaksanaan Bimbingan Agama Pada Komunitas Forum Aktifitas Kerohanian Islam (FAROHIS) Dalam Menjaga Trend Penampilan (Perspektif Asas Bimbingan Konseling)

. Komunitas Farohis untuk mengupayakan pelaksanaan Bimbingan Agama dalam menjaga trend penampilan Hal diatas sesuai dengan beberapa asas-asas bimbingan konseling Islam, diantaranya :

1. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik agar individu tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik (Walgito, 1994: 3).

Disimpulkan oleh Hasyim Hasanah dalam penelitiannya bahwa bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu baik yang mengalami permasalahan ataupun tidak dengan cara mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dengan cara yang mandiri individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (2014: 64)

Adanya bimbingan tentu akan membantu klien (anggota Farohis) untuk melaksanakan ajaran islam dalam hal ini cara berpakaian yang *syar'i* . seperti yang disampaikan oleh mas hanif selaku mentor di Farohis, “kita terus mengenalkan kepada perempuan untuk bisa memakai busana muslim dengan baik. Menutup auratnya sesuai dengan syariat Islam” (hasil wawancara pada tanggal 12 desember 2020). Dalam mengenalkan tren busana muslimah kepada anggota kami melalui kegiatan pengajian rutin yang mencakup materi tauhid, *leadership*, *akhlakul karimah*.

Hal ini disampaikan oleh Hanif selaku Pembina Farohis, “*iya materi dalam kajian kami meliputi kajian tauhid. Kemudian pelatihan leadership. Ada juga materi akhlakul karimah sebagai tambahan materi. Biasanya kita menitikberatkan pada bagaimana menggunakan pakaian*

muslimah dengan baik". (wawancara dilakukan pada tanggal 4 Januari 2021, pukul 10,20) Dari penjelasan diatas, maka dengan adanya bimbingan sangat membantu klien untuk menjaga fitrahnya. Seperti asas bimbingan seumur hidup yaitu manusia menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam.

Bimbingan dan konseling membantu untuk mengenal dan memahami fitrahnya manakala pernah "tersesat" sehingga akan mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.

"Salah satu kegiatan kami, yaitu Farohis Nisa, dimana kegiatan ini melakukan kegiatan kajian muslimah, kunjungan ummahat, silaturahmi antar anggota muslimah, muslimah archery, seminar keputrian." (wawancara dengan Nur Wahidah pada tanggal 8 Juni 2021).

Kajian muslimah disini memberikan bimbingan dalam bentuk konseling kepada para anggotanya, baik keluhan kesah maupun kabar-kabar gembira yang ingin disampaikan kepada para pengurus. Senada dengan asas bimbingan seumur hidup. Bimbingan itu diberikan kepada individu atau kelompok, agar ia mampu memfungsikan nilai agama pada dirinya, melalui kesadaran atau potensi dirinya. Selain itu, bimbingan yang diberikan tidak hanya bagi mereka yang bermasalah, tetapi mereka juga yang tidak bermasalah, dengan tujuan agar masalah yang menghinggapi seseorang tidak menjalar kepada orang lain. Imam Sayuti Farid, Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah (Surabaya : Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997), hal. 12.

"Wanita-wanita Islam memainkan peranan yang tidak kalah penting dibandingkan laki-laki, hanya bedanya kaum wanita lebih banyak dalam keadaan tertutup. Dengan cara ini, maka kesucian, kemuliaan dan kehormatan wanita akan terpelihara dan kaum laki-laki pun akan selamat

dari fitnah dengan cara menutup aurat dan memakai jilbab.” (wawancara dengan Okky pada tanggal 11 Maret 2021).

Menurut Pembina Farohis, kalimat tersebut selalu dikatakan berulang kali pada saat kajian muslimah kepada para anggota baru agar tetap menjaga *trend* penampilannya sesuai syariat Islam namun masih terlihat modis atau modern sesuai perkembangan zaman. Sehingga dengan adanya pandangan seperti itu, para anggota baru memiliki pendirian dan berproses sedikit demi sedikit untuk mengubah penampilannya.

“Dulu sewaktu saya masih belum terlalu mengenal agama, pakaian saya ya gitu-gitu aja. Yang penting mah berjilbab aja. Gak mikir ini ngebentuk badan apa enggak”. Tuter Mbak Rere dalam percakapan pada tanggal 12 Februari 2021, pukul 14.15, sehingga para anggota setelah bergabung dengan komunitas ini, mulai mengubah cara berpakaianya. Oleh karena itu, mereka akan dipandang dan diperlakukan secara baik-baik dan akan tidak diganggu. Karena dengan pakaian yang mereka kenakan akan membuat mereka lebih dihargai dan dihormati. Dan itu juga menunjukkan identitas mahasiswa komunitas Farohis.

Menurut Theories of Fashion Costume and Fashion History dalam Fashion Era,¹¹ selama berabad – abad setiap individu atau masyarakat telah mengenakan pakaian maupun penghias tubuh lainnya sebagai salah satu sarana komunikasi non – verbal yang menunjukkan profesi, jenis kelamin, status rumah tangga, kelas sosial, maupun tingkat kekayaan. (Aprilia, 2005: 12).

Begitu juga yang terjadi pada trend penampilan mahasiswi komunitas Farohis yaitu pakaian yang longgar dan hijab yang menutupi dada. Semakin pakaian mengikuti perkembangan arus zamannya atau *fashionable*, akhirnya cara penampilan berhijab pun tercipta dengan berbagai bentuk dan corak, karena menyesuaikan pakaian wanita yang sekarang sudah sangat beragam model dan bentuknya. Apalagi seorang perempuan lebih memperhatikan penampilannya dibandingkan laki-laki. Tetapi dalam hal berpakaian bahkan berjilbab selain sekedar karena ikut-

ikutan trend penampilan atau fashion, seharusnya mereka para muslimah tetap mempertahankan nilai kesopanan dan memperhatikan nilai agama dalam hal berpakaian dan memilih model jilbab, karena menyangkut pemaknaan diri atau identitas diri mereka terhadap sesuatu yang ia pakai. Dengan begitu, *trend* penampilan dari komunitas FAROHIS tersebut ikut andil bagian dalam munculnya *trend* berpenampilan mahasiswi UIN Walisongo sekarang ini.

Dalam penelitian Adler (dalam Wijaya, 2015) menjelaskan gaya hidup merupakan sekumpulan perilaku yang mempunyai arti bagi individu maupun orang lain pada suatu saat disuatu tempat, termasuk didalam hubungan sosial, konsumsi barang, entertainment dan berbusana.

Lebih lanjut, (Fajardianie, 2012) menjelaskan bahwa gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lainnya. Istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individual maupun kolektif, mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup, terutama perlengkapan untuk hidup. Cara sendiri bukan sesuatu yang alamiah, melainkan suatu hal yang dikembangkan dan digunakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu. Busana yang dipilih seseorang dapat menunjukkan pilihan gaya hidup. Seseorang yang fashionable secara tidak langsung mengonstruksi dirinya sebagai seorang yang bergaya hidup modern dan selalu mengikuti tren yang ada (Sukendro, 2016). Maka perintah berjilbab sangat jelas hukumnya wajib memakai jilbab sampai keseluruhan tubuh mereka untuk menutup aurat sebagai identitas seorang muslimah memakai jilbab dan mencegah dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab agar terhindar dari siksa api neraka dan menjalankan perintah Allah SWT.

Didalam struktur organisasi Farohis, terdapat salah satu divisi pada komunitas ini adalah divisi *syi'ar*. Sebuah divisi yang mempunyai program untuk menyampaikan kebaikan melalui event dakwah kreatif. Salah satu kegiatannya disini ialah gerakan menutup aurat, yang sering diadakan di CFD Simpang Lima, Masjid Kampus Tiga UIN Walisongo,

Masjid Honggowongso Purwoyoso. Kegiatan ini merupakan sebuah gerakan yang berupaya untuk mengajak setiap manusia, lebih khususnya wanita untuk lebih mendalami lagi bagaimana cara menutup aurat dengan baik dan benar. Senada dengan pernyataan dari Pembina Farohis yang mengatakan bahwa *“untuk menguatkan keimanan pada anggota khususnya muslimah, sering kita mengadakan diskusi, kajian-kajian Islam sesuai dengan visi dari Farohis adalah berbasis kesatuan ilmu yang mandiri, bersahabat, dan bermanfaat sebagai realisasi Islam yang Rahmatan lil ‘alamin”* (wawancara pada tanggal 2 april 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa Islam merupakan sebuah agama yang menyarankan pemeluknya untuk bersikap dan menjalani hidupnya dengan sederhana dan tidak berlebihan. Selain itu, Islam juga memerintahkan kepada pemeluknya untuk bisa memahami apa yang diperintahkan dan dilarangnya.

2. Asas Keseimbangan Rohani

Salah satu program kerja lainya pada komunitas Farohis yaitu divisi kaderisasi. Dari beberapa kegiatan yang ada pada divisi ini yaitu pembinaan. Seperti yang dikatakan oleh Wafa, *“bahwasanya selama pembinaan diberikan bimbingan secara mental dan rohaniah”*. (wawancara dilakukan pada tanggal 5 Januari 2021). Senada dengan asas keseimbangan rohaniah. Tujuan umum dari keseimbangan rohaniah ialah pembentukan keharmonisan jiwa manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk-Nya, dan dengan diri manusia sendiri. Sedangkan, tujuan khusus keseimbangan rohaniah adalah pembentukan jiwa manusia yang alim (berilmu), mukmin, abid (suka beribadat), muqarrib (suka mendekatkan diri kepada Allah), mau beramal, berdo'a, berdzikir, sadar akan keterbatasannya, mau menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dan berkemampuan dalam menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadat kepada Allah (Jaya, 1994: 64).

Seperti yang diungkapkan oleh Hamdani, Dan demikian pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susah

baginya untuk mencari ketentraman batin. Intinya adalah agama sangatlah penting bagi manusia di bumi ini, dan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia yang sempurna (2012: 184)

3. Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Sebagai seseorang yang beragama tidak hanya sebatas pola keyakinan orang tersebut terhadap agamanya. Akan tetapi, seorang pemeluk agama juga harus memiliki pengetahuan yang baik terhadap apa yang dia yakini. Sebab jangan sampai kurangnya kesadaran akan pengetahuan akan menyebabkan efek terhadap cara pandang dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai seseorang yang beragama. KH. Hasyim Muzadi mengatakan bahwa hakikat semua ajaran agama mengajarkan perdamaian, kesejahteraan, kelembutan dan toleransi. Jika terdapat kelompok agama melakukan anti-damai, anti-toleransi dan melakukan tindak kekerasan, pastikan bahwa dirinya telah membajak agama. (Rasyid, 2015: 107).

Seperti yang dikatakan diatas, selain visi dari Farohis ada pula misi dari komunitas ini. Disebutkan pada poin pertama, menciptakan anggota menjadi pribadi muslim berakhlakul karimah dan berjiwa pemimpin. Senada dengan asas pembinaan *akhlakul karimah*, menurut peneliti merupakan suatu proses berupa kegiatan yang dilakukan para mentor dan dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, mengubah pemikiran, perbuatan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan kepada para anggota agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan yang dikatakan oleh Al-Faidh Al-Kasyani (1091 H), mengatakan akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, darinya munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran. (Amin, 2016: 4). Akhlakul Karimah adalah akhlak yang sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. Perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di

manapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. Perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sungguhan, bukan dibuat-buat atau berpura-pura. Perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri. Akhlak yang mulia tidak serta merta terbentuk secara instan melainkan perlu adanya pembinaan secara berkelanjutan sejak dini hingga benar-benar tertanam saat dewasa tiba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setiap insan butuh bimbingan rohani hingga akhir hayatnya. Seperti halnya dalam berpakaian juga merupakan proses sepanjang hayat manusia untuk belajar berpakaian sesuai syari'at islam dan juga dapat juga mengikuti perkembangan zaman yang ada. Sehingga para muslimah yang mengenakan hijab panjang dan lebar serta gamis longgar bukan lah hal yang kuno. Melainkan mengikuti perkembangan zaman yang tetap menggunakan Aqidah dan Syari'at Islam.
2. Upaya pelaksanaan bimbingan agama untuk Komunitas Farohis terdiri dari 3 asas bimbingan konseling Islam diantaranya, yang pertama asas bimbingan seumur hidup berupa kajian muslimah, seminar keputrian, Rihlah/outbound, malam bina iman dan taqwa (MABIT). Yang kedua asas keseimbangan rohani, berupa pembinaan, kajian rutin. Yang ketiga asas akhlakul karimah berupa training dasar rohis, meet up farohis, silaturahmi UKM dan Komunitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti memberi saran;

1. Bagi peneliti
Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian serta sebagai pijakan awal untuk penelitian.
2. Bagi lembaga pendidikan (sekolah/perguruan tinggi khususnya UIN Walisongo)
Sebagai sumbangan pikiran untuk menambah referensi perpustakaan, perlunya pembinaan terkait pemakaian jilbab pada mahasiswi, karyawan dan dosen.

3. Bagi adik-adik kelas

Agar menjadikan penelitian ini sebagai motivasi untuk menyelesaikan studinya jenjang sarjana dan dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

4. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan pengetahuan dalam bidang keagamaan sebagai bahan penyempurnaan Agama Islam. Dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat tentang pentingnya menutup aurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. 2013. *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Haddad. 1995. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: PT. Lentera Basritama
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- As-Sya'rawi, Syaikh Mutawalli. 2003. *Fikih Perempuan Muslimah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dekdikbud, Tim Penyusun Kamus. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Herdiansyah. H. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrahim, Abdul Mun'im. 2002. *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- J. Creswell, 2008. *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluation Quantitative Research*, Pearson Prentice.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Maryati, 2010. *Statistika Ekonomidan Bisnis, Edisi RevisiCetakan Kedua*. Yogyakarta:(UPP) AMPYKPN.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi).Jakarta: Universitas Indonesia.
- Musnamar, Tohari. 2002. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Safroodin. 2010. *Problematika pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Narapidana*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Shetzer, Bruce dan Shelley C. Stone. 1966. *Fundamentals of Guidances*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Shihab, M. Quraish.2012. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Tangerang Selatan: Lentera Hati Group.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo, 1989.*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Britton, Ann Marie, “*The Beauty Industry’s Influence on Women in Society*”. (2012).Honors Theses and Capstones. 86. <https://scholars.unh.edu/honors/86>.

CALDAS, Dario., 2006. *Observatorio de sinais: teoria e pratica da pesquisa de tendencias*. 2nd Ed. Rio de Janeiro: Editora Senac Rio. <https://scholars.unh.edu/honors/86>.

Gladwell, Malcolm., 2009. *O ponto da virada*. Translated by Talita Macedo Rodrigues. Rio de Jeneiro: Sextante.<https://scholars.unh.edu/honors/86>.

RAYMOND, Martin., 2010. *The Trend Forecaster’s Handbook*. London: Laurence King. <https://scholars.unh.edu/honors/86>.

<https://duniafashionme.wordpress.com/> diakses pada tanggal 23 Desember 2019 pada pukul 13.40 WIB.

<https://fadhlihsan.wordpress.com/2013/09/22/adab-adab-berpenampilan-dalam-islam/>). Diakses pada tanggal 1 Oktober 2019 pukul 10.30 WIB.

<https://muslimah.or.id/119-indahnyaberhias.html> diakses pada tanggal 2 Oktober 2019 pada pukul 13.25 WIB.

<https://trends.google.co.id/trends/?geo=ID> diakses pada tanggal 3 Agustus 2019 pada pukul 10.20 WIB.

Fiana, Anis Lud. 2018. *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Krilia, Sucinta Putri. 2016. *Pengaruh Tingkat Penerimaan Diri dan Gender Role Terhadap Intensi Menggunakan Make Up*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Latifatunnuri, Nadiya Utlina. 2018. *Hijab Syar'i: Antara Trend Dan Ideologi (Analisis semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Listianti, Sri Mulia. 2013. *MAKNA BERDANDAN BAGI PEREMPUAN (Studi Kasus tentang Penggunaan Make Up pada Sales Promotion Girl di Kota Surakarta)*. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Oktaviani, Nur Hamidah. 2015. *Trend Make Up Dikalangan Mahasiswi Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Wijyantho, Sugeng. 2015. *Trend Mode Remaja Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis*, Skripsi. Solo: UNS.

Zahara, Cut Rita. 2013. *Berhias Seorang Muslimah Sesuai Tuntutan Syari'ah*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

(tidak terstruktur)

Pertanyaan bisa dikembangkan di lapangan
sesuai dengan jawaban narasumber

i. Wawancara kepada Pembina Farohis

- a. Bagaimanakah sejarah berdirinya Farohis?
- b. Apakah yang melatarbelakangi berdirinya Farohis?
- c. Siapakah inisiator dari berdirinya Farohis?
- d. Kapan sejarah berdirinya Farohis?
- e. Apa ciri khas model hijab dan pakaian pada komunitas Farohis?
- f. Bagaimana upaya Farohis dalam mengikuti perkembangan di era modern ini?

ii. Wawancara kepada pengurus Farohis

- a. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang ada di Farohis?
- b. Bagaimana upaya Farohis dalam mengikuti perkembangan di era modern ini?
- c. Apakah komunitas ini keberadaannya akan terus berlanjut atau hanya sampai tahun tertentu saja?
- d. Bagaimana konsep dari Farohis untuk menarik minat mahasiswi UIN Walisongo?
- e. Bagaimana struktur organisasi yang ada di komunitas Farohis?
- f. Bagaimana visi dan misi dari Farohis?

iii. Wawancara kepada anggota Farohis

- a. Apakah yang membuat saudara tertarik untuk bergabung pada komunitas Farohis?
- b. Darimanakah info yang saudara dapat tentang keberadaan komunitas Farohis ?
- c. Bagaimanakah kesan setelah mengikuti kegiatan-kegiatan Farohis ?
- d. Apakah ada hal lain yang menurut saudara perlu ditambahkan pada komunitas Farohis ?
- e. Dengan pemakaian model syar'i tersebut, apakah ada efek positif untuk diri sendiri atau justru menimbulkan stigma negatif dikalangan mahasiswi lain?
- f. Pernahkah kalian dipandang orang lain dengan tatapan aneh pada penampilan syar'i yang anda gunakan ?

iv. Wawancara kepada mahasiswi UIN Walisongo

- a. Apakah dengan adanya komunitas Farohis memberikan dampak positif bagi mahasiswa UIN Walisongo?
- b. Bagaimana tanggapan saudara tentang busana yang dikenakan anggota Farohis?
- c. Bagaimana saudara menyikapi tentang penggunaan hijab syar'i dikalangan mahasiswa UIN Walisongo?
- d. Dengan trend hijab syar'i yang sedang marak di kampus seperti itu, menurut saudara apakah hanya untuk mengikuti trend perkembangan jaman, atau memang ingin menggunakannya sesuai syariat Islam?

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara kepada Pembina Farohis

1) Bagaimanakah sejarah berdirinya Farohis?

Farohis Walisongo pertama kali digagas pada bulan Agustus tahun 2016. Farohis pada awalnya bukan Forum Aktifitas Kerohanian Islam, akan tetapi Forum Alumni Rohani Islam Walisongo yang bertujuan sebagai forum komunitas dari teman-teman aktifis rohis diseluruh Indonesia yang masuk ke UIN Walisongo dan berkumpul menjadi satu dalam sebuah wadah atau komunitas yang disebut “FAROHIS WALISONGO”.

Pada umumnya aktifitas yang ada di UIN Walisongo, yakni aktifitas dari pondok pesantren, aktifitas dari sekolah, aktifitas dari organisasi daerah dan temen-temen Farohis yang mulanya berasal dari sekolah umum, swasta, kejuruan yang menempuh pendidikan di UIN Walisongo. Mereka ingin memiliki wadah sebagai tempat berkumpul untuk mengobati rasa rindu dalam sebuah Forum Aktifitas Rohis. (Hanif)

2) Apakah yang melatarbelakangi berdirinya Farohis?

Beberapa hal penting yang menjadi latar belakang berdirinya Farohis ialah para aktifitas melihat bahwa tugas dakwah di UIN Walisongo tidak berhenti hanya dengan adanya ustadz dan ustadzah yang menjadi dosen, namun dengan adanya forum-forum keagamaan di fakultas, atau adanya fakultas dakwah saja tidak cukup, akan tetapi masih membutuhkan sebuah forum khusus yang mensyi’arkan agama Islam di kampus UIN Walisongo.

Dikalangan masyarakat, UIN Walisongo merupakan sebuah kampus Islam terutama di fakultas dakwah dan komunikasi, akan tapi dimana

pun kita berada, Islam harus kita syi'ar *kan* atau dakwah *kan*. Termasuk dalam hal ini yang perlu kita perhatikan ialah masjid di kampus membutuhkan sebuah kehidupan baru, pembuatan banyak agenda-agenda kegiatan yang harus kita bentuk menjadi sebuah syi'ar didalam kampus. Selain itu, dakwah kreatif perlu dihidupkan kembali di UIN Walisongo. Kedua hal inilah yang menjadi prioritas awal berdirinya Farohis, sehingga kita berusaha untuk menjadi lembaga yang memberikan manfaat dan melakukan syi'ar dakwah dilingkup kampus UIN Walisongo. Seiring berjalannya waktu, para Aktifis Farohis juga sering melakukan silaturahmi kepada LDK-LDK (Lembaga Dakwah Kampus) juga tergabung didalam LDK Kota Semarang.(Hanif)

3) Siapakah inisiator dari berdirinya Farohis?

Ide pertama kali digagas oleh Saudara Hanif Musthofa bersama kawan-kawannya yang dia ketahui pernah menjadi aktifitas rohis. Banyaknya Aktifitas-aktifitas yang meneruskan pendidikan di UIN Walisongo, seperti forum aktifitas MAPK Solo, forum aktifitas pondok, organisasi daerah dan lain-lain untuk menciptakan perkumpulan komunitas-komunitas seperti pada umumnya. Maka terbentuklah wadah dari berbagai aktifitas rohis seluruh SMA dan SMK yang masuk di UIN (Jakarta, Semarang, Bandung, Indramayu, dan kota yang lain) sebagai ajang melepas rindu mereka yang pernah menjadi anggota rohis sewaktu sekolah dulu. (Hanif).

4) Kapan sejarah berdirinya Farohis?

Farohis mulai berdiri pada tahun 2016, lebih tepatnya bulan Februari awal semester baru. (Wafa)

5) Apa ciri khas model hijab dan pakaian pada komunitas Farohis?

Ciri khas hijab anggota Farohis yakni hijab lebar, pakaian longgar dan menggunakan kaos kaki. Karena pemakaian hijab ini sudah dikenakan sejak di bangku sekolah, dengan menerapkan aturan menutup aurat sesuai anjuran agama Islam. (Hanif)

- 6) Dengan pemakaian model syar'i tersebut, apakah ada efek positif untuk diri sendiri atau justru menimbulkan stigma negatif dikalangan mahasiswi lain?

Menciptakan agama Islam sebagai Rahmatan lil 'alamin. Sehingga menjadikan anggota Farohis sebagai umat muslim yang berakhlakul kharimah serta dapat mengikuti tren sesuai perkembangan zaman tanpa mengubah aturan dalam Islam.

- 7) Bagaimana upaya Farohis dalam mengikuti perkembangan di era modern ini?

Dalam Farohis, upaya agar mengikuti perkembangan pada era modern ini yakni dalam mengikuti kajian, akan selalu diberikan pembinaan baik secara rohani maupun mental. Agar para anggota tetap bisa fokus ke tujuan utama, yakni tanpa merubah aturan dan pandangan Islam namun tetap bisa mengikuti perkembangan zaman. Sehingga bisa diterima masyarakat secara umum agar Islam di mata masyarakat sendiri terlihat bersahabat dan tidak monoton.

B. Wawancara kepada pengurus Farohis

1. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang ada di Farohis?

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada komunitas Farohis, adalah sebagai berikut Farohis Nisa disebut dengan Kemuslimahan Farohis. Kegiatan ini murni anggota muslimah saja. Kegiatan yang dilakukan yakni kajian muslimah, kunjungan ummahat, silaturahmi antar anggota muslimah, muslimah *archery*, seminar keputrian. *One Day One Juz* yakni kegiatan komunitas dalam mencari kebaikan dalam upaya istiqomah membaca Al-Qur'an. Anggota saling mengingatkan tilawah harian, serta belajar Islam bersama. Selain

tilawah, ada pula program lain, seperti *One Day One Shirah* tentang kisah Nabi dan Sahabat, *One Day One Line* dalam menghafal Al-Qur'an, dan *One Day One Hadits*. Walisongo Muda ialah komunitas muslim desainer di lingkup UIN Walisongo, Walisongo Muda mengkaryakan potensi mahasiswa menjadi kemanfaatan. Slogannya, "Islam ala Rasul, Dakwah cara Gaul" mereka menyebarkan kebaikan dengan mengemasnya dalam desain visual kreatif.

2. Bagaimana upaya Farohis dalam mengikuti perkembangan di era modern ini?

Upaya Farohis dalam mengikuti perkembangan di era modern ini ialah meski berpakaian syar'i namun tetap mengikuti perkembangan zaman dan selain mendapatkan kajian Islami, para anggota juga mendapatkan bimbingan untuk mendapatkan pendalaman kerohanian agar tetap berbusana sesuai syari'at Islam. Sehingga para muslimah yang mengenakan hijab panjang dan lebar serta gamis longgar bukan lah hal yang kuno. Melainkan mengikuti perkembangan zaman yang tetap menggunakan aqidah dan syari'at Islam. (Wafa)

3. Apakah komunitas ini keberadaannya akan terus berlanjut atau hanya sampai periode tertentu saja?

Keberadaan komunitas Farohis memang sejak tahun 2020 atau pertama kali covid menyerang Indonesia, membuat kendala untuk memberikan sosialisasi kepada mahasiswa mahasiswi yang baru masuk ke UIN Walisongo. Sehingga dalam melakukan perekrutan sedikit mengalami kendala. Akan tetapi kita akan memaksimalkan Farohis akan tetap ada, seperti visi kita yakni mewujudkan pusat dakwah di UIN Walisongo berbasis kesatuan ilmu yang mandiri, bersahabat, dan bermanfaat realisasi Islam yang Rahmatal lil 'alamin. (Oki)

4. Bagaimana konsep dari Farohis untuk menarik minat mahasiswi uin walisongo?

Dalam komunitas Farohis, terdapat diskusi dengan tema-tema yang menarik sesuai dengan yang lagi hangat diperbincangkan tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan berita yang sedang terjadi. Sehingga hal seperti itu menjadi daya tarik anak-anak mahasiswi untuk bergabung. Selain diskusi, ada juga kegiatan yang menarik lainnya seperti pembinaan dengan aturan-aturan Islam yang tetap dipegang teguh. (Lusiana)

5. Bagaimana struktur organisasi yang ada di komunitas Farohis?

Struktur Organisasi

- (a) Ketua Umum: Okki Darmawan .
- (b) Sekretaris: Dheaul Azmi.
- (c) Bendahara: Salma Mundhiroh.
- (d) Keputrian : Maisah Kholis
- (e) Kaderisasi : Nurwahidah.
- (f) Ukhuwah : Windi Rahmawati.
- (g) Media : Diah Wira.
- (h) Peduli : Lusiana Eli.
- (i) Fundraising : Kandika Ramadhan.
- (j) Syi'ar : Ichwan H
- (k) Jaringan : Wafa Amrullah. (Wafa)

6. Bagaimana visi dan misi dari Farohis?

Visi dan Misi

a) Visi

- 1) Mewujudkan pusat Dakwah di UIN Walisongo berbasis kesatuan ilmu yang mandiri, bersahabat, dan bermanfaat sebagai realisasi Islam yang Rahmatan lil 'alamin.

b) Misi

- 1) Menciptakan anggota menjadi pribadi muslim berakhlakul karimah dan berjiwa pemimpin.

- 2) Mewujudkan organisasi sebagai lembaga dakwah yang solid dan profesional.
- 3) Mengoptimalkan syi'ar dakwah secara kreatif dan bermoral.
- 4) Membentuk jaringan dakwah yang strategis untuk mendukung syi'ar lembaga.
- 5) Memberikan kontribusi positif di lingkungan kampus dan masyarakat luas sebagai bentuk implementasi nilai keislaman.

C. Wawancara kepada anggota Farohis

1. Apakah yang membuat saudara tertarik untuk bergabung pada komunitas Farohis?

Kalau saya dulu gabut atau *gak* ada tujuan setelah mata kuliah habis, kebetulan saya tidak punya kos akhirnya ikut-ikutan temen saya yang ternyata dia salah satu anggota Farohis. (Lisa)

Waktu itu saya lagi duduk-duduk di dekat gedung aula, dan ternyata dipakai untuk perkumpulan anggota Farohis yang sedang melakukan diskusi dengan tema yang menurut saya asyik aja gitu untuk di diskusikan, akhirnya lama kelamaan saya tertarik mengikuti kajian-kajiannya karena setiap kali diskusi tema yang di angkat memang bagus-bagus. (Virani)

2. Darimanakah info yang saudara dapat tentang keberadaan komunitas Farohis ?

Dari temen yang kebetulan adalah salah satu anggota Farohis (Lisa)

Kalau saya kebetulan duduk di gedung aula dan akhirnya tertarik untuk bergabung (Virani)

3. Bagaimanakah kesan setelah mengikuti kegiatan-kegiatan Farohis ?

Kegiatan-kegiatan yang pernah saya ikuti sangat menarik sekali, semakin mendalami kaidah-kaidah Islam yang masih banyak yang belum saya ketahui (Hepi)

4. Apakah ada hal lain yang menurut saudara perlu ditambahkan pada komunitas Farohis ?

Kalau menurut saya, lebih sering-serng mengadakan studi banding LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) untuk perempuan, karena kebanyakan yang mengikuti yakni laki-laki. (Nurana)

5. Dengan pemakaian model syar'i tersebut, apakah ada efek positif untuk diri sendiri atau justru menimbulkan stigma negatif dikalangan mahasiswi lain?

Iya mbak. Jadi dulunya saya tidak memakai tren ini. Tapi setelah mengikuti kegiatan yang ada di FAROHIS saya jadi mulai memakai pakaian syar'i . Alhamdulillah (Sachi)

Dulu sewaktu saya masih belum terlalu mengenal agama, pakaian saya ya gitu-gitu aja. Yang penting mah berjilbab aja. Gak mikir ini ngebentuk badan apa enggak. Tapi sekarang lebih nyaman yang seperti ini (pakaian tertutup). (Rere)

6. Pernahkah kalian dipandang orang lain dengan tatapan aneh pada penampilan syar'i yang anda gunakan ?

Dulu, sebelum pakaian model begini jadi nge trend kayak sekarang, banyak anak-anak mahasiswi yang ngelihatn saya dari atas sampai bawah. Apalagi dulu lagi booming-boomingnya tentang radikal dan lain-lain, dikira saya bawa bom atau apalah. Tetapi semakin kesini makin banyak yang menggunakan pakaian tertutup begini yah, Alhamdulillah. Mereka (para mahasiswi lebih banyak yang tertarik untuk lebih mendalami berpakaian dengan kaidah-kaidah Islam didalamnya.

D. Wawancara kepada mahasiswi UIN Walisongo

1. Apakah dengan adanya komunitas Farohis memberikan dampak positif bagi mahasiswa UIN Walisongo?

Semakin banyak wawasan tentang pendalaman Islam yang rahmatal lil 'alamin bagi saya pribadi. Jadi, makin lebih baik lagi. (Sasmita)

2. Bagaimana tanggapan saudara tentang busana yang dikenakan anggota Farohis ?

Cara berpakaian Farohis sudah baik dan benar sih, sesuai aturan-aturan Islam yang sudah ada sejak dulu. Justru karena adanya Farohis, ada beberapa yang belum mengenal (seperti saya) Farohis dan sejak tahu dari teman-teman jadi sedikit mengerti apa saja aqidah-aqidah Islam jika diperdalam lagi.

3. Bagaimana saudara menyikapi tentang penggunaan hijab syar'i dikalangan mahasiswa UIN Walisongo ?

Menurut saya, tampak anggun dan memang sudah sepatutnya sih kita sebagai wanita mencontoh cara berpakaian yang baik dan benar seperti itu sesuai aqidah-aqidah Islam. karena seperti yang kita ketahui, pakaian ketat menimbulkan kesalah pahaman terhadap lawan jenis dan sepertinya dikampus kita juga ada aturan dilarang menggunakan pakaian ketat. (Reni)

4. Dengan trend hijab syar'i yang sedang marak di kampus seperti itu, menurut saudara apakah hanya untuk mengikuti trend perkembangan jaman, atau memang ingin menggunakan sesuai syariat Islam ?

Menurut saya, seiring berkembangnya banyak model pakaian yang saya jumpai. Pakaian syar'i sekarang makin menjamur di kalangan masyarakat. Berarti semakin kesini, meski zaman terus berganti dan jauh lebih berkembang namun busana tertutup dan lebar tidak mengurangi keindahan oleh penggunaanya namun tetap terlihat anggun. Dan menurut saya pribadi, tren seperti ini memang menggunakan syari'at Islam agar tetap menjaga aqidah-aqidah Islam.

Pada tahun 2020 hingga sekarang belum diperoleh data tentang Farohis dikarenakan sedang terjadi wabah Covid-19:

DATA FAROHIS PERIODE 2016-2017

No	Nama	Agakatan	Jurusan	Gender
1	Syifa Mufidah	2013	Perbankan Syariah	P
2	Hanif Musthofa A A	2014	Manajemen Dakwah	L
3	Wafa Amrullah	2014	Bimbingan Penyuluhan Islam	L
4	Achmad Sultoni	2016	Manajemen Dakwah	L
5	Ahmad Arief Widodo	2013	Ekonomi Islam	L
6	Okky Darmawan	2015	Ilmu Falak	L
7	Budiman Prastyo	2015	Pendidikan Kimia	L
8	Ragil Aprianti Nurhidayah	2014	Ekonomi Islam	P
9	Laela Royana	2016	Hukum Perdata Islam	P
10	Fera Eka Aprelia	2016	Tasawuf dan Psikoterapi	P
11	Putri Sari Ramadhani	2016	Manajemen Dakwah	P
12	Salsabila Nurul Azmi	2015	Akuntansi Syariah	P
13	Sheilla Maharani Syah Asror	2016	Pendidikan Biologi	P
14	Cut Rahma Rizky	2014	Ilmu Falak	P
15	Nurwahidah	2014	Pendidikan Fisika	P
16	Novi Wahyuningsih	2012	Ekonomi Islam	P
17	Siti Arifiyah	2013	Manajemen Dakwah	P
18	Nanda Tri Puspita	2014	Ekonomi Islam	P
19	Nungki Kusuma Wardani	2014	Ekonomi Islam	P
20	Yuyun Apitasari	2014	Ekonomi Islam	P

21	Ichwan Hidayatulloh	2016	Perbankan Syariah	L
22	Jadi Supriyo	2015	Pengembangan Masyarakat Islam	L
23	Sharfina Almalina	2015	Pendidikan Fisika	P
24	Upik Prihatiningsih	2015	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	P
25	Muhamad Zulfikar Nasirudin	2016	Akuntansi Syariah	L
26	Marhan	2016	Pendidikan Agama Islam	L
27	Siti Nur Alfiah	Pasca	Manajemen Pendidikan Islam	P
28	Siti Khodijah	2015	Akuntansi Syariah	P
29	Ari Yuwono Saputro	2016	Akuntansi Syariah	L
30	Siti Peni Nurhidayah	2015	Pendidikan Bahasa Arab	P
31	Windi Rahmawati	2015	Pendidikan Bahasa Arab	P
32	Nelly Vikiladyla Della	2016	Pendidikan Biologi	P
33	Nur Kholiyah	2015	Aqidah Filsafat	P
34	Indah Wulandari	2016	Perbandingan Agama	P
35	Meygiriliyas Kurnia Jaya	2016	Pendidikan Agama Islam	L
36	Mutmainah Nur Qoiri	2013	Hukum Pidana	P
37	Norma Nelli Millati	2014	Pendidikan Fisika	P
38	Maisah Kholis	2015	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	P
39	Aninditya Kharisma Sari	2015	Pendidikan Biologi	P
40	Lailatus Sholikhah	2015	Pendidikan Agama Islam	P
41	Caca Febrianti	2015	Pendidikan Kimia	P
42	Diah Wira Pratiwi	2015	Pendidikan Biologi	P
43	Erlina Lubis	2016	Manajemen Dakwah	P
44	Nurul Rotifah	2015	Aqidah Filsafat	P
45	Ani Widia	2016	Pendidikan Biologi	P

46	Decky Alcantara	2016	Tafsir Hadits	L
47	Istianah Umi Lutfiyah	2016	Pendidikan Biologi	P
48	Rizka Dewi Khoirunnisa	2014	Manajemen Dakwah	P
49	Andika Ramadhani	2015	Komunikasi Penyiaran Islam	L
50	Marlina Yulianti	2015	Bimbingan Penyuluhan Islam	P
51	Ovia Dwi Nurcahyani	2016	Perbankan Syariah S1	P
52	Arman Susanto	2014	Pengembangan Masyarakat Islam	L
53	Fiki	2015	Pendidikan Biologi	P
54	Kuswatun Hasanah	2015	Pendidikan Agama Islam	P
55	Rashif Hadiyan	2014	Manajemen Dakwah	L
56	Tido Darmawan	2014	Pendidikan Agama Islam	L
57	Mochammad Amar Ma'ruf Syaifullah	2014	Manajemen Dakwah	L
58	Nurul Apriliani	2014	Pendidikan Biologi	P
59	Musthofa Arifin	2014	Pendidikan Bahasa Arab	L
60	Khalida Firdaus	2016	Ekonomi Islam	P
61	Azmi Rahmatullah	2016	Komunikasi Penyiaran Islam	L
62	Dhe'aul Azmi	2016	Ilmu Falak	P
63	Evie Noor Kholidah	2014	Pendidikan Kimia	P
64	Raveena Putri Asvinda	2016	Psikologi	P
65	Addina Hidayati	2015	Pendidikan Agama Islam	P
66	Na'im Muslimah	2015	Pendidikan Agama Islam	P
67	Dini Anggriani	2015	Pendidikan Agama Islam	P
68	Hafidz Amarulloh	2015	Ilmu Falak	L
69	Mu'allimin	2015	Tasawuf dan Psikoterapi	L
70	Lusiana Elvita Olga	2016	Komunikasi Penyiaran Islam	P
71	Ahmad Farid Habibi	2016	Pendidikan Matematika	L

DATA FAROHIS PERIODE 2017-2018

No	Nama Lengkap	Angkatan	Jurusan	Gender
1	Yusril Ramadhan	2017	Manajemen Haji Umrah	L
2	Yuni Dwi Hastuti	2017	Manajemen Dakwah	P
3	Ghinayatul Amalya	2017	Pendidikan Fisika	P
4	Hani Eka Apriliya	2017	Ilmu Gizi	P
5	Ahmad Tibri Zulhija	2017	Pendidikan Kimia	L
6	Aditia Dwiyansyah	2017	Manajemen Dakwah	L
7	Hanif Eka Putriana	2017	Sosiologi	P
8	Jajang Muhariyansah	2016	Pendidikan Kimia	L
9	Atikah Mujahidah	2017	Ekonomi	P
10	Sofhia Rahmani	2016	Hukum Perdata Islam	P
11	Rohmatul Janah	2017	Bimbingan Penyuluhan Islam	P
12	Fikri Azizah	2017	Ilmu Gizi	P
13	Amalia Septiana	2017	Psikologi	P
14	Dewi Priswanti	2017	Ilmu Gizi	P
15	Gayuh Rijki Fadillah	2017	Ilmu Gizi	P
16	Mowo Setia Reni	2017	Ilmu Gizi	P
17	Eva Fitria Nur	2017	Pendidikan Kimia	P
18	Puspa Dewi Fitriani	2017	Bimbingan Penyuluhan Islam	P
19	Mervi Febriani	2016	Pendidikan Kimia	P
20	Aisyah Nurul Aini	2017	Manajemen Pendidikan Islam	P
21	Ririn Budiastuti	2017	Pendidikan Biologi	P
22	Binti Mutammimah	2017	Pendidikan Kimia	P
23	Wayan Herdiansyah	2017	Manajemen Dakwah	L
24	Edo Cahyo Setyono	2016	Pendidikan Biologi	L
25	Siti Asiyah	2017	Bimbingan Penyuluhan Islam	P
26	Faila Suufa Nabiila	2017	Aqidah Filsafat	P
27	Luq Yana Chaerunnisa	2017	Pendidikan Guru Madrasah	P

			Ibtidaiyah	
28	Zulmar Adiguna	2017	Manajemen Pendidikan Islam	L
29	Choiril Anwar	2017	Psikologi	L
30	Fatimah Zuhria	2017	Pendidikan Bahasa Arab	P
31	Amalia Nala Faroha	2017	Manajemen Dakwah	P
32	Cantika Diah Pralita	2017	Manajemen Dakwah	P
33	Umi Kulsum	2015	Pendidikan Matematika	P
34	Choirul Sholeh	2016	Bimbingan Penyuluhan Islam	L
35	Agung Nur Ikhsan	2017	Ilmu Quran dan Tafsir	L
36	Muhammad Abdul Yasir	2017	Hukum Ekonomi Syariah	L
37	Aprilia Ardyanti	2017	Ekonomi Syariah	P
38	Fuad Hidayat	2017	Bimbingan Penyuluhan Islam	L
39	Wiwin Dwi Wahyudi	2017	Hukum Ekonomi Syariah	L
40	Raharjo Sumadiprana Putu	2017	Ilmu Falak	L
41	Devy Agustiani	2017	Aqidah Filsafat Islam	P
42	Muhammad Harits A.	2017	Psikologi	L
43	Syarafina Filzah	2016	Pendidikan Bahasa Arab	P
44	Riyanti	2014	Bimbingan Penyuluhan Islam	P
45	Sodikotul Muharisah	2017	Komunikasi dan Penyiaran Islam	P
46	Roh Ayu Tri Lestari	2017	Pendidikan Matematika	P
47	Halimatus Sya'diyah	2017	Manajemen Dakwah	P
48	Zaroh Eviana	2017	Manajemen Dakwah	P
49	Lathifatun Hanifah	2017	Manajemen Dakwah	P
50	Laely Faizatun Fuadah	2017	Pendidikan Kimia	P
51	Novita Choirun Nisa	2017	Pendidikan Biologi	P
52	Ratna Dita	2017	Hukum Ekonomi Syariah	P
53	Desi Triyani	2016	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	P
54	Azza'imatul Alifah	2017	Pendidikan Bahasa Arab	P

55	Qonnita Anis Sholihat	2017	Ilmu Quran dan Tafsir	P
56	Helery Wulandari	2017	Akutansi Syariah	P
57	Alfi Mazida Hasanah	2017	Pendidikan Bahasa Arab	P
58	Hafidz Afuan Hadi	2017	Hukum Ekonomi Syariah	L
59	Naufal Fazal Muttaqin	2015	Ilmu Falak	L
60	Lina Sugiarti	2017	Perbankan Syariah	P
61	Lita Khoerunnisa Sufa	2017	Pendidikan Agama Islam	P
62	Rizki Ananda	2017	Pendidikan Agama Islam	L
63	Iman Fuadi	2017	Ilmu Quran dan Tafsir	L
64	Lailia Chusna	2016	Komunikasi dan Penyiaran Islam	P
65	Ervina Oktavianty	2017	Manajemen Dakwah	P
66	Ayu Suryani	2017	Ilmu Gizi	P
67	Rosi Miftakur Rahman	2017	Manajemen Dakwah	P
68	Murni Rusdiana	2017	Psikologi	P
69	Vina Yunika Fitriani	2017	Manajemen Dakwah	P
70	Belia Cahyaningrum	2017	Manajemen Dakwah	P
71	Retno Sari	2017	Komunikasi dan Penyiaran Islam	P
72	Virani Saputri	2017	Komunikasi dan Penyiaran Islam	P
73	Erpina Solihah	2015	Ilmu Falak	P
74	Indah Ayu Sari	2015	Ilmu Falak	P
75	Ira Yulianika	2016	Pendidikan Biologi	P
76	Khusnul Khaatimah	2017	Manajemen Dakwah	P
77	Dwi Wiranto	2017		L
78	Mahmudah	2017	Akutansi Syariah	P
79	Risa Istqomah	2017	Ekonomi Islam	P
80	Abu Ya'la Al Muttaqi	2015	Pengembangan Masyarakat Islam	L

DATA FAROHIS PERIODE 2018-2019

NO.	Nama Lengkap	Angkatan	Jurusan	Gender
1.	Dwi Wiranto	2017	PAI	L
2.	Risa Istiqomah	2017	EI	P
3.	Roh Ayu Lestari	2017	Pend. MTK	P
4.	Nurana Prasari	2017	HKI	P
5.	Dhea'ul Azmi	2016	IF	P
6.	Qonita Anis Sholihat	2017	IAT	P
7.	Laely Faizatun Fuadah	2017	Pend. Kimia	P
8.	Muhammad Harits A.	2017	Psikologi	L
9.	Musrifatul Karomah	2018	BPI	P
10.	Iman Fuadi	2017	IAT	L
11.	Shofia Rahmani	2016	Hkm Perdata Islam	P
12.	Ratna Dita	2017	HES	P
13.	Shodikotul Muharisah	2017	KPI	P
14.	Atikah Mujahidah	2017	EI	P
15.	Siti Zaroah	2017	PAI	P
16.	Wayan Herdiansyah	2017	MD	L
17.	Decky Alcantara	2016	IAT	L
18.	Nadiyahur Rohmah	2018	MD	P
19.	Syafrijal	2018	PBS	L
20.	Salsabila Virginia U.	2018	BPI	P
21.	Syifa' Brilliani Rochim	2018	TI	P
22.	Sinta Widiyawati	2017	PAI	P

DATA FAROHIS PERIODE 2019-2020

NO.	Nama Lengkap	Angkatan	Jurusan	Gender
1.	Irfan Jindi	2019	Psikologi	L
2.	Habda Al Wafi	2019	IAT	L
3.	Jaisy Muhammad	2019	Ilmu politik	L
4.	Atika Puji Astuti	2019	Gizi	P
5.	Sadadah Irbah	2019	Pend. Fisika	L
6.	Alifia Nurul Izzah	2019	Pend. Mtk	P
7.	Khusnul Khotimah	2019	Pend. Mtk	P
8.	Fuad Nashrullah	2017	KPI	L
9.	Erlifa Arum Muzazanah	2019	PMI	P
10.	Asa Laa Roibafi	2018	Tasawuf & Psikoterapi	P
11.	Septi Angraini	2018	Ilmu hukum	P
12.	Ghossani Rizqillah	2019	Pend. Biologi	P
13.	Fanny Alifah Nur Priatna	2019	Gizi	P
14.	Siti Nur Asparina Rauda	2019	KPI	P
15.	Ikhsanty Eka Putri	2018	Psikologi	P
16.	Ibnu Fauzan	2019	Ilmu politik	L
17.	Venty Karsinta	2018	HKI	P
18.	Sahara Tuti	2018	MPI	P
19.	Reza Permatasari Eka P.	2018	Gizi	P
20.	Agustin Diyah K.	2018	Gizi	P
21.	Erik Setiawan Aji	2017	EI	L
22.	Rifka Nurulaili Fitriani	2019	IAT	P
23.	Aini Putri Utami	2019	HKI	P
24.	Anisafitri	2017	HES	P
25.	Alinfia Amali	2019	PBA	P

CURICULUM VITAE



A. Identitas diri

Nama lengkap : Firida Sania Nur Azmi
Tempat lahir : Jakarta
Tanggal lahir : 11 Maret 1996
Jenis kelamin : perempuan
Kewarganegaraan : indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Mangkudipuro No 26, Rt 1/01,
Ds. Bakaran wetan, Juwana, Pati
Telepon : 0822 9806 6466
Email : firidasania12@gmail.com
Instagram : @firida_sania
Facebook : Firida Sania

B. Riwayat pendidikan

1. TK Harapan Juwana (2000-2002)
2. SDN Bakaran Wetan 01 Juwana (2002-2008)
3. SMPN 03 Juwana (2008-2011)
4. MA Matholi'ul Falah Juwana (2011-2014)
5. UIN Walisongo Semarang (2014-2021)

C. Pengalaman organisasi

1. LPM MISSI
2. Volunteer of Youth Center PKBI Kota Semarang
3. PMII Rayon Dakwah UIN Walisongo
4. MGBK Kota Semarang